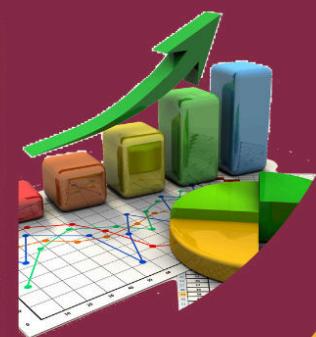


ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2025

ANALISIS

KINERJA PERDAGANGAN KAKAO

Volume 15 Nomor 2D Tahun 2025

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 63 halaman

Penasehat :

Intan Rahayu, S.Si., M.T.

Penyunting :

M. Subehi, SP.
Sri Wahyuningsih, S.Si.

Naskah :

Ir. Sabarella, M.Si.

Design Sampul :

Rinawati, S.E.

Diterbitkan oleh :

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2025

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi **Analisis Kinerja Perdagangan Kakao Tahun 2025** telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengembangkan visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Kakao Tahun 2025 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian semester 2 tahun 2025. Publikasi ini menyajikan keragaman data series komoditas kakao secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif, penetrasi pasar serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hard copy dan dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://satudata.pertanian.go.id/datasets/publikasi>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaman dan analisis kinerja perdagangan kakao secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2025



Ditandatangani secara elektronik oleh
Kepala
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Intan Rahayu, S.Si., M.T
Pembina Utama Muda/IVc

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSSN), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
RINGKASAN EKSEKUTIF	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	2
BAB II. METODOLOGI	3
2.1. Sumber Data dan Informasi	3
2.2. Metode Analisis	3
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN KOMODITAS	
PERTANIAN	9
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan	12
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KAKAO.....	17
4.1. Sentra Produksi Kakao.....	17
4.2. Keragaan Harga Kakao	20
4.3. Kinerja Perdagangan Kakao	24
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO	39
5.1. <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) dan <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR)	39
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif atau <i>Revealed Symmetric Comparative Advantage</i> (RSCA)	40
5.3. Penetrasi Pasar	42
BAB VI. PENUTUP.....	57
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2020 – 2024.....	9
Tabel 3.2.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, Januari - September 2024 dan 2025	12
Tabel 3.3.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan, 2020 -2024.....	14
Tabel 3.4.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan, Januari – September 2024 dan 2025	15
Tabel 4.1.	Perkembangan Produksi Kakao di Provinsi Sentra di Indonesia, 2020 – 2024	18
Tabel 4.2.	Perkembangan Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao <i>Unfermented</i> dan <i>Fermented</i> , Januari 2022 – Oktober 2025	21
Tabel 4.3.	Kode HS serta Deskripsi Kakao Primer dan Manufaktur	25
Tabel 4.4.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2020 – 2024	26
Tabel 4.5.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, Januari – September 2024 dan 2025	28
Tabel 4.6.	Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2020 – 2024	30
Tabel 4.7.	Perkembangan Nilai Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2020 – 2024	31
Tabel 4.8.	Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2020 dan 2024	33
Tabel 4.9.	Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2020 dan 2024	34
Tabel 4.10.	Negara Asal Impor Kakao Indonesia, 2020 dan 2024	36
Tabel 4.11.	Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2020 dan 2024	37
Tabel 5.1.	<i>Import Dependency Ratio (IDR)</i> dan <i>Self Sufficiency Ratio (SSR)</i> Kakao Indonesia, 2020 – 2024	39
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kakao Primer, Manufaktur dan Total Kakao Indonesia, 2020 - 2024	41

Tabel 5.3.	Indeks Keunggulan Komperatif Kakao Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2020 – 2024.....	42
Tabel 5.4.	Perkembangan Penetrasi Pasar Biji Kakao (Kode HS 1801) ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2020 – 2024.....	54
Tabel 5.5.	Perkembangan Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) Amerika Serikat, Malaysia, Jerman dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2020 – 2024.....	55
Tabel 5.6.	Perkembangan Penetrasi Pasar Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) Amerika Serikat, Malaysia, Jerman dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2020 – 2024	56

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2020 – 2024.....	10
Gambar 3.2.	Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2020 – 2024.....	11
Gambar 3.3.	Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2024.....	13
Gambar 4.1.	Provinsi Sentra Produksi Kakao di Indonesia, Rata-Rata 2020 – 2024	18
Gambar 4.2.	Perkembangan Pangsa Produksi Kakao di Provinsi Sentra, 2022–2024	19
Gambar 4.3.	Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Tanpa Fermentasi (<i>Unfermented</i>), Januari 2022 – Oktober 2025	21
Gambar 4.4.	Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Fermentasi, Januari 2022 – Oktober 2025.....	22
Gambar 4.5.	Perbandingan Harga Impor Biji Kakao Indonesia dan Harga di Pasar Dunia, Januari 2022 - September 2025.....	23
Gambar 4.6.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2020 – 2024.....	27
Gambar 4.7.	Kontribusi Ekspor dan Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Wujud, 2024.....	28
Gambar 4.8.	Persentase Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2024	29
Gambar 4.9.	Persentase Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2024	31
Gambar 4.10.	Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2020 dan 2024	32
Gambar 4.11.	Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2020 dan 2024	34
Gambar 4.12.	Negara Asal Impor Kakao Indonesia, 2020 dan 2024	35
Gambar 4.13.	Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2020 dan 2024	37
Gambar 5.1.	Jarak dan Konsentrasi Pasar Mentega, Lenak dan Minyak (HS 1804) di 5 (lima) Negara Utama di Dunia.....	44

Gambar 5.2.	Jarak dan Konsentrasi Pasar Pasta kakao (HS 1803) di 6 (enam) Negara Utama di Dunia	47
Gambar 5.3.	Persentase Wujud Kakao Yang Diekspor Oleh Belanda, 2024.....	47
Gambar 5.4.	Persentase Wujud Kakao Yang Diekspor Oleh Pantai Gading, 2024.....	48
Gambar 5.5.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Amerika Serikat oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2020 – 2024.....	49
Gambar 5.6.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Malaysia oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2020 – 2024.....	51
Gambar 5.7.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2020 – 2024.....	52
Gambar 5.8.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2020 – 2024.....	53

RINGKASAN EKSEKUTIF

Sumbangan devisa terbesar dari neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2024 diisumbang dari surplus neraca perdagangan sub sektor perkebunan hingga mencapai USD 27,14 miliar atau senilai Rp 511,74 triliun. Komoditas kakao menduduki peringkat penyumbang devisa terbesar ke-4 dalam sub sektor perkebunan setelah komoditas minyak sawit, karet, dan kelapa. Pada tahun 2024, sumbangan devisa dari ekspor kakao sebesar USD 2,65 miliar atau 7,62 persen dari total nilai ekspor komoditas perkebunan sebesar USD 34,74 miliar atau senilai Rp 550,6 triliun.

Ekspor kakao Indonesia tahun 2020-2024 sebagian besar berupa wujud kakao olahan/manufaktur, pada tahun 2024 sebesar 96,95 persen atau senilai USD 2,57 miliar setara Rp 40,66 triliun. Kakao manufaktur yang diekspor yaitu berupa mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 64,61 persen, berupa bubuk kakao tanpa gula atau bahan pemanis lainnya (HS 1805) sebesar 17,19 persen, pasta kakao (HS 1803) sebesar 12,17 persen, dan wujud lainnya dalam proporsi yang lebih kecil. Hal ini menjadikan Indonesia menduduki peringkat terbesar ke-3 (tiga) sebagai negara eksportir mentega, lemak dan minyak kakao di dunia setelah Belanda dan Jerman dengan kontribusi tahun 2024 sebesar 12,81 persen terhadap total ekspor dunia sebesar USD 13,14 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa di pasar global Indonesia telah mengambil peran dalam perdagangan kakao dalam wujud manufaktur sehingga terdapat nilai tambah, disamping juga melakukan ekspor dalam wujud primer.

Namun apabila dilihat ekspor kakao total, Indonesia merupakan negara eksportir kakao dunia pada urutan ke-12 (duabelas) dengan kontribusi sebesar 2,92 persen dari total ekspor kakao dunia tahun 2024 sebesar USD 89,8 miliar. Negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia tahun 2024 adalah India dengan pangsa 17,94 persen dari total ekspor kakao Indonesia dengan nilai ekspor sebesar USD 474,72 juta atau senilai Rp 3,2 triliun. Berikutnya adalah ke Amerika Serikat dengan pangsa 15,55 persen (USD 411,57 juta), ke Malaysia dengan pangsa 9,71

persen (USD 256,85 juta) , ke Cina dengan pangsa sebesar 8,24 persen (USD 218,13 juta), 7,88 persen ke Estonia (USD 208,4 juta), dan ke Belanda dengan pangsa 7,18 persen (USD 190 juta) dan untuk negara lainnya kurang dari 5,8 persen. Sementara impor kakao sebagian besar dalam wujud primer mencapai mencapai 75,22 persen atau senilai USD 1,1 miliar dan wujud manufaktur sebesar 24,78 persen atau senilai USD 361,2 juta yang sebagian besar berasal dari Ekuador, Malaysia, Pantai Gading, Papua Nugini dan Nigeri.

Berdasarkan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan (ISP) dan indeks keunggulan komparatif (RSCA) tahun 2020 s.d. 2024, kakao Indonesia berada pada tahap perluasan ekspor atau memiliki daya saing yang kuat, terutama untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) dengan nilai RSCA mencapai 0,80 sd 0,87. Namun untuk ISP berupa biji kakao bernilai negatif -0,74 sd -0,88 yang berarti berupa biji kakao Indonesia merupakan komoditas substitusi impor dalam perdagangan internasional.

Bila dibandingkan dua negara eksportir kakao terbesar dunia, yaitu Belanda dan Pantai Gading, Ekspor kakao Indonesia tahun 2020 - 2024 dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) telah menguasai pasar Amerika Serikat dan Malaysia tahun 2024 masing-masing sebesar 35,99 persen dan 39,9 persen. Sedangkan untuk wujud pasta kakao (HS 1803) Indonesia menguasai pasar Malaysia sebesar 54,22 persen, sementara pasar Amerika Serikat dikuasai Pantai Gading dengan pangsa sebesar 24,14 persen. Selain itu Pantai Gading juga menguasai pasar ekspor 10,55 persen, Jerman sebesar 13,55 persen dan Perancis sebesar 14,76 persen.

Belanda menguasai pasar di Jerman dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) serta pasta kakao (HS 1803) dengan pangsa tahun 2024 masing-masing 49,9 persen dan 71,58 persen. Demikian pula ekspor kakao ke Perancis, Belanda lebih menguasai dari pada Pantai Gading untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) tahun 2020 terlihat Belanda dengan pangsa 18,41 persen dan meningkat tahun 2024 menjadi 20,82 persen, sedangkan pangsa Pantai Gading menurun tahun 2024 menjadi 10,11 persen. Sementara untuk wujud pasta kakao (HS 1803) tahun 2020 ekspor Pantai Gading ke Perancis

lebih besar yaitu 39,49 persen dan tahun 2024 menurun menjadi 29,48 persen sedangkan pangsa pasta kakao Belanda justru meningkat dari 18,59 persen tahun 2020 menjadi 43,59 persen di tahun 2024.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor perkebunan telah menjadi sumber penghasil devisa bagi Indonesia dalam sektor pertanian, yang dicerminkan dari neraca perdagangan yang selalu surplus dari tahun ke tahun, sementara subsektor lainnya mengalami defisit. Pada tahun 2024, sumbangan devisa dari neraca perdagangan sektor pertanian seluruhnya disumbang dari surplus neraca perdagangan subsektor perkebunan hingga mencapai USD 27,14 miliar atau senilai Rp 430,08 triliun. Penyumbang devisa terbesar neraca perdagangan subsektor perkebunan berasal dari komoditas minyak sawit, karet, kelapa, kopi dan kakao. Pada tahun 2024, sumbangan devisa dari ekspor kakao sebesar USD 2,65 miliar atau 7,62 persen dari total ekspor komoditas perkebunan. Berdasarkan angka sementara yang bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan, areal kakao Indonesia tahun 2024 mencapai 1,39 juta hektar, yang sebagian besar merupakan areal perkebunan rakyat (PR) mencapai 99,63 persen atau 1,38 juta hektar, sedangkan areal perkebunan besar swasta (PBS) sebesar 0,35 persen atau 4,88 ribu hektar dan perkebunan besar negara (PBN) hanya 0,02 persen atau 228 hektar. Sementara itu, produksi kakao Indonesia tahun 2024 adalah sebesar 632,7 ribu ton kakao dalam wujud biji kering atau mengalami penurunan 0,48 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Pemerintah terus berupaya menggenjot produksi kakao nasional. Selain untuk memenuhi tingginya permintaan di dalam negeri, peningkatan produksi diperlukan untuk menangkap peluang - peluang ekspor terutama peluang yang diberikan pasar Uni Eropa. Produksi kakao Indonesia sangat diperhitungkan dalam perdagangan kakao dunia dikarenakan biji kakao asal Indonesia memiliki kandungan senyawa polifenol yang relatif lebih tinggi dibandingkan biji kakao yang berasal dari Pantai Gading, Ghana dan

Malaysia (Othman et al., 2010 dalam Rosnianti dan Kalsum, 2018). Hal tersebut dapat meningkatkan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional menjadi lebih baik.

Wujud ekspor kakao Indonesia selama periode 5 tahun terakhir (2020 – 2024) didominasi dalam wujud kakao olahan/manufaktur, tahun 2024 sebesar 96,95 persen dan sisanya ekspor dalam wujud primer atau berupa biji kakao. Wujud kakao olahan yang banyak diekspor adalah jenis mentega, lemak dan minyak kakao sebesar 64,61 persen dari total ekspor kakao Indonesia, disusul dalam wujud bubuk kakao tanpa gula atau bahan pemanis lainnya sebesar 17,19 persen dan berupa pasta kakao sebesar 12,17 persen. Besarnya ekspor dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao tersebut menjadikan Indonesia menduduki peringkat terbesar ke-3 sebagai negara eksportir kakao dunia setelah Belanda dan Jerman dengan kontribusi 12,24 persen terhadap total ekspor mentega, lemak dan minyak kakao dunia sebesar USD 13,74 miliar tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa di pasar global Indonesia telah mengambil peran dalam perdagangan kakao dalam wujud olahan lebih lanjut sehingga terdapat nilai tambah, disamping juga masih melakukan ekspor dalam wujud kakao primer atau biji kakao sebesar 3,05 persen.

1.2. Tujuan

Tujuan analisis kinerja perdagangan kakao adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan kakao Indonesia dan posisi perdagangan kakao Indonesia di pasar internasional.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas kakao ini disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta dari website *world bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan kakao adalah sebagai berikut :

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan diantaranya dengan menampilkan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas pertanian seperti produksi, harga produsen, harga konsumen, volume dan nilai ekspor, volume dan nilai impor berdasarkan bentuk segar, olahan, dan kode HS (*Harmony Sistem*), negara tujuan ekspor dan negara asal impor serta negara eksportir dunia dan importir dunia.

b. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan beras antara lain :

1) Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah

untuk suatu komoditas, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas.
- 0,6 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematang dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

2) Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*)

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu

negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index.:

$$RCA = \frac{\frac{X_{ij}}{X_j}}{\frac{X_{iw}}{X_w}}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor beras Indonesia

X_j : Total nilai ekspor semua produk di Indonesia

X_{iw} : Nilai ekspor beras dunia

X_w : Total nilai ekspor semua produk di dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai rencana dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumusan sebagai berikut :

$$RSCA = (RCA - 1) / (RCA + 1)$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

3) *Import Dependency Ratio (IDR)*

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu

komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Perhitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{(\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor})} \times 100$$

4) ***Self Sufficiency Ratio (SSR)***

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{(\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor})} \times 100$$

5) ***Penetrasi Pasar***

Penetrasi pasar atau *market penetration* akan mengkaji perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke Z. Market penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Penghitungan penetrasi pasar menggunakan formula sbb.:

$$= \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100 \%$$

Ekspor produk X dari dunia ke Z

atau :

$$= \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100 \%$$

6) *Herfindahl Index*

Herfindahl Index (HI), juga dikenal sebagai Herfindahl-Hirschman Index (HHI), adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menilai tingkat konsentrasi pasar dalam suatu industri atau sektor ekonomi. HI dihitung dengan menjumlahkan kuadrat dari pangsa pasar (market share) masing-masing perusahaan dalam suatu pasar. Nilai HI memberikan indikasi sejauh mana pasar didominasi oleh beberapa pemain besar atau tersebar merata di antara banyak perusahaan.

Rumus Herfindahl Index:

$$HI = \sum_{i=1}^N s_i^2$$

- s_i = pangsa pasar perusahaan ke- i (dalam bentuk desimal atau persen).
- N = jumlah total perusahaan dalam pasar.

Interpretasi Nilai Herfindahl Index:

1. HI mendekati 0: Pasar sangat kompetitif, dengan banyak perusahaan kecil yang masing-masing memiliki pangsa pasar kecil.
2. HI rendah (di bawah 0,15 atau 1.500 jika dalam persen): Pasar dianggap tidak terkonsentrasi.
3. HI sedang (antara 0,15 dan 0,25 atau 1.500–2.500): Pasar memiliki tingkat konsentrasi sedang.
4. HI tinggi (di atas 0,25 atau 2.500): Pasar sangat terkonsentrasi, menunjukkan dominasi beberapa pemain besar.

III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN KOMODITAS PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor). Komoditas pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2020 sampai dengan 2024 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume maupun nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Eksport, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2020 – 2024

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. 2023-2024 (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
1 Eksport							
	- Volume (Ton)	43.717.736	45.302.719	44.756.123	46.285.720	40.399.865	-12,72
	- Nilai (000 USD)	30.375.075	43.046.474	44.224.257	36.264.822	37.259.629	2,74
2 Impor							
	- Volume (Ton)	30.493.866	32.486.106	31.636.405	33.886.951	38.451.917	13,47
	- Nilai (000 USD)	17.557.704	22.456.787	25.819.996	25.355.456	27.235.057	7,41
3 Neraca Perdagangan							
	- Volume (Ton)	13.223.870	12.816.613	13.119.718	12.398.769	1.947.948	-84,29
	- Nilai (000 USD)	12.817.370	20.589.687	18.404.261	10.909.366	10.024.572	-8,11

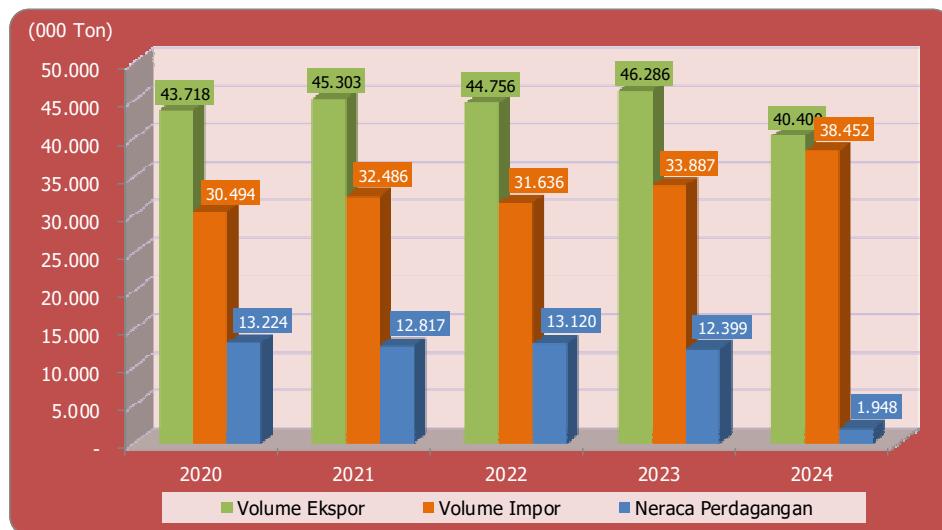
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian berfluktuasi dengan kecenderungan menurun baik dilihat dari surplus volume maupun nilai neraca perdagangan. Bila dilihat dari sisi volume neraca perdagangan menunjukkan terjadi penurunan cukup

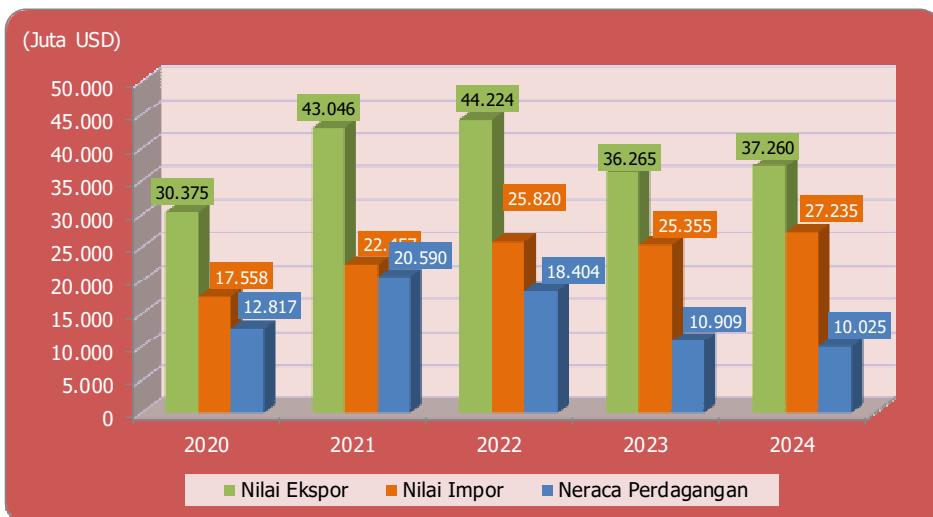
signifikan tahun 2024 dibandingkan 2023 mencapai 84,29 persen dan dari sisi nilai neraca perdagangan terlihat menurun sebesar 8,11 persen. Penurunan volume neraca perdagangan tersebut diakibatkan oleh peningkatan volume impor sebesar 13,47 persen sementara volume ekspor menurun sebesar 12,72 persen. Pada periode ini nilai neraca perdagangan terlihat berfluktuatif yaitu pada tahun 2020 sebesar USD 12,82 miliar kemudian meningkat cukup besar tahun 2021 mencapai USD 20,59 miliar namun tahun 2023 menurun menjadi USD 10,91 miliar dan tahun 2024 menurun lagi menjadi USD 10,02 miliar.

Volume ekspor dan impor komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1, yang secara umum menunjukkan volume maupun nilai ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan impornya atau mengalami surplus neraca perdagangan pertanian. Surplus volume terbesar terjadi pada tahun 2020 sebesar 13,22 juta ton, dengan volume ekspor sebesar 43,72 juta ton dan volume impor sebesar 30,49 juta ton.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2020 – 2024

Seiring dengan neraca volume perdagangan, nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2021 yaitu sebesar USD 20,59 miliar atau setara Rp 294,6 triliun, dengan nilai ekspor sebesar USD 43,05 miliar atau setara Rp 615,93 triliun dan nilai impor sebesar USD 22,46 miliar atau setara Rp 321,32 triliun.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2020 – 2024

Selanjutnya bila dilihat neraca perdagangan komoditas pertanian pada Januari sampai September 2025 dibandingkan periode yang sama tahun 2024 terjadi peningkatan cukup signifikan nilai surplus mencapai 209,18 persen yaitu dari USD 5,47 miliar setara dengan Rp 86,84 triliun menjadi USD 16,91 miliar setara Rp 277,57 triliun, sementara dari sisi volume mengalami peningkatan sangat signifikan mencapai 1.068 persen. Hal ini disebabkan meningkatnya volume ekspor sebesar 12,84 persen dan menurunnya volume impor sebesar 16,98 persen dengan volume ekspor yang lebih tinggi dibandingkan volume impornya (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari-September 2024 dan 2025

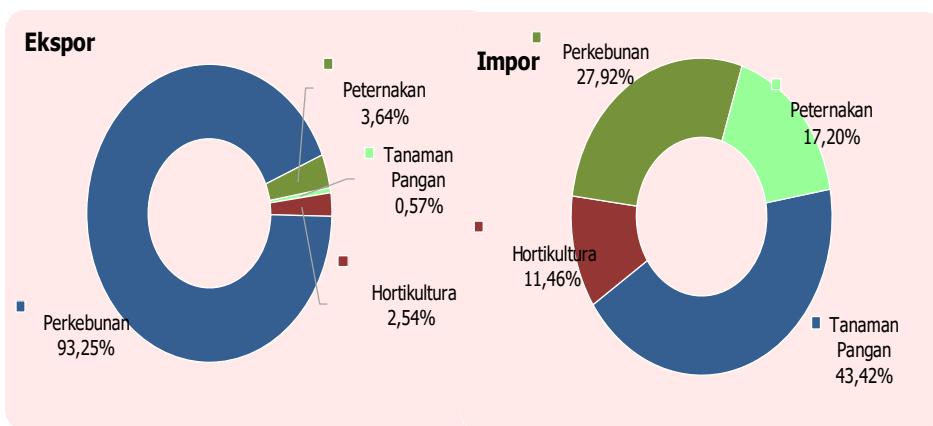
No	Uraian	Januari - September		Pertumbuhan (%)
		2024	2025	
1 Ekspor				
	- Volume (Ton)	29.218.583	32.968.902	12,84
	- Nilai (000 USD)	25.506.075	34.385.043	34,81
2 Impor				
	- Volume (Ton)	28.415.786	23.591.568	-16,98
	- Nilai (000 USD)	20.036.462	17.474.262	-12,79
3 Neraca				
	- Volume (Ton)	802.797	9.377.334	1.068,08
	- Nilai (000 USD)	5.469.613	16.910.782	209,18

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan

Sub sektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh sub sektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2024 terjadi karena sekitar 93,25 persen berasal dari nilai ekspor sub sektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, sebaliknya untuk sub sektor lainnya persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan eksportnya, yaitu untuk tanaman pangan berkontribusi hanya 0,57 persen terhadap ekspor total pertanian (Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Kontribusi Subsektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2024

Sedangkan dilihat dari nilai impornya sebesar 27,92 persen dari total impor komoditas pertanian disumbang oleh perkebunan. Sementara untuk sub sektor lainnya persentase impor justru lebih tinggi dibandingkan eksportnya yaitu sub sektor tanaman pangan mencapai 43,42 persen, peternakan sebesar 17,20 persen dan hortikultura sebesar 11,46 persen dari impor komoditas pertanian (Gambar 3.3).

Sejalan dengan kondisi tersebut di atas, neraca perdagangan sub sektor perkebunan mengalami surplus baik dari sisi volume maupun nilai neraca perdagangan karena eksport lebih besar dibandingkan impornya. Surplus neraca perdagangan sub sektor perkebunan tahun 2020 – 2024 cenderung meningkat dari sisi nilai kecuali tahun 2024 sedikit menurun dibandingkan tahun 2023. Pada tahun 2020 nilai neraca perdagangan surplus sebesar USD 23,41 miliar atau setara Rp 439,4 triliun dan tahun 2022 surplus meningkat menjadi USD 34,64 miliar atau setara Rp 533,26 triliun, namun pada tahun 2023 terjadi penurunan menjadi USD 27,19 miliar atau setara Rp 583,47 triliun, dan tahun 2024 menurun kembali menjadi USD 27,14 miliar atau setara Rp 511,74 triliun, meskipun dari sisi volumenya mengalami peningkatan yaitu dari 35,91 juta ton tahun 2022

menjadi 38,32 juta ton tahun 2023. Volume dan nilai ekspor serta impor subsektor perkebunan, 2020-2024 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan, 2020 – 2024

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2023-2024 (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
1 Ekspor							
	-Volume (Ton)	42.329.258	43.747.281	43.365.480	44.774.949	38.973.232	-12,96
	- Nilai (000 USD)	28.236.212	40.706.710	41.817.337	33.788.636	34.743.622	2,83
2 Impor							
	-Volume (Ton)	6.770.278	6.927.312	7.455.408	6.453.441	6.682.008	3,54
	- Nilai (000 USD)	4.821.560	5.999.569	7.174.090	6.594.328	7.605.257	15,33
3 Neraca							
	-Volume (Ton)	35.558.980	36.819.969	35.910.072	38.321.507	32.291.225	-15,74
	- Nilai (000 USD)	23.414.652	34.707.141	34.643.247	27.194.307	27.138.365	-0,21

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)

Perkembangan surplus neraca perdagangan subsektor perkebunan periode Januari sampai September 2025 dibandingkan periode yang sama tahun 2024 terjadi peningkatan surplus cukup signifikan dari sisi nilai mencapai 47,46 persen atau menjadi USD 26,77 miliar atau setara dengan Rp 439,4 triliun, dan dari sisi volume meningkat sebesar 18,5 persen atau menjadi 27,81 juta ton. Volume dan nilai ekspor dan impor subsektor perkebunan kumulatif Januari sampai September 2024 dan 2025 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan, Januari – September 2024 dan 2025

No	Uraian	Januari - September		Pertmb (%)
		2024	2025	
1 Ekspor				
	- Volume (Ton)	28.161.524	31.921.112	13,35
	- Nilai (000 USD)	23.635.803	32.410.783	37,13
2 Impor				
	- Volume (Ton)	4.691.185	4.107.612	-12,44
	- Nilai (000 USD)	5.481.756	5.640.905	2,90
3 Neraca				
	- Volume (Ton)	23.470.339	27.813.500	18,50
	- Nilai (000 USD)	18.154.047	26.769.878	47,46

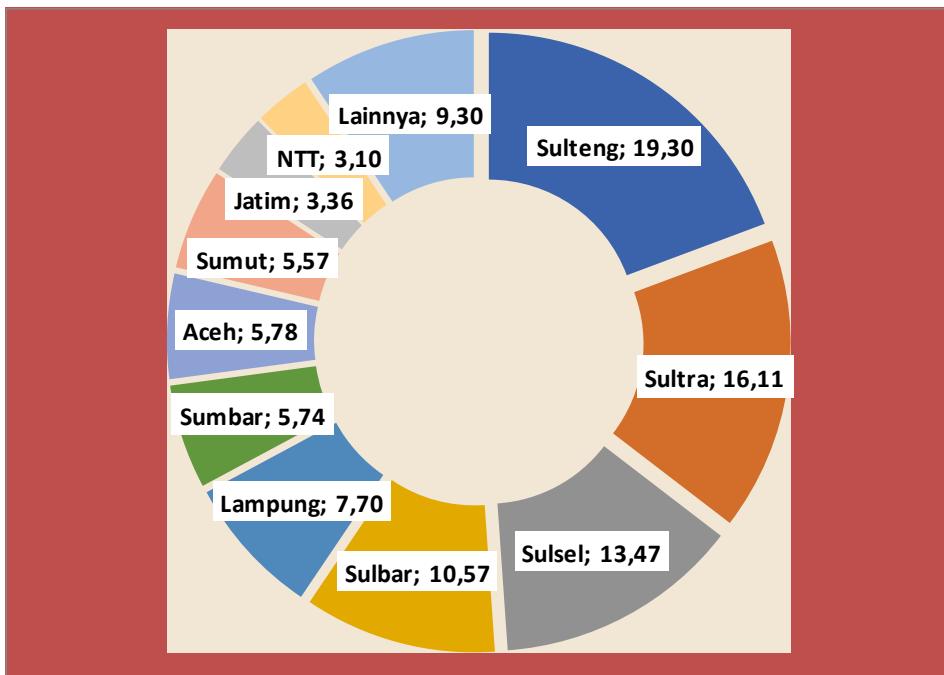
Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KAKAO

4.1. Sentra Produksi Kakao

Berdasarkan data produksi kakao dunia tahun 2023 yang bersumber dari FAOSTAT sebesar 5,6 juta ton, Indonesia merupakan salah satu negara produsen kakao terbesar ketiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana dengan kontribusi produksi sebesar 11,46 persen dari produksi kakao dunia, sedangkan Pantai Gading dan Ghana masing-masing berkontribusi sebesar 42,45 persen dan 11,67 persen (FAOSTAT, 2025). Sementara itu berdasarkan data rata-rata produksi kakao Indonesia tahun 2020-2024, lebih dari 99 persen produksi kakao nasional berasal dari sumbangan produksi Perkebunan Rakyat (PR), dengan sentra produksi di 10 (sepuluh) provinsi yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 90,7 persen dari produksi kakao Indonesia. Kesepuluh provinsi sentra kakao meliputi Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Lampung, Sumatera Barat, Aceh, Sumatera Utara, Jawa Timur dan NTT (Gambar 4.1 dan Tabel 4.1.). Gambar 4.1. menunjukkan bahwa provinsi-provinsi di Pulau Sulawesi mendominasi sentra produksi kakao Indonesia yakni Provinsi Sulawesi Tengah menyumbang 19,3 persen terhadap produksi kakao nasional dan merupakan produsen kakao terbesar di Indonesia. Berikutnya adalah provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang masing-masing memberikan kontribusi produksi sebesar 16,11 persen, 13,47 persen dan 10,57 persen. Sedangkan sentra di pulau Sumatera meliputi provinsi Lampung, Aceh, Sumatera Barat dan Sumatera Utara masing-masing menyumbang sebesar 7,7 persen, 5,78 persen, 5,74 persen dan 5,57 persen. Sementara provinsi Jawa Timur dan NTT berkontribusi 3,36 persen dan 3,10 persen. Sentra produksi kakao di Indonesia tahun 2020-2024 secara rinci disajikan pada Tabel 4.1.



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Kakao di Indonesia, Rata-Rata 2020 – 2024

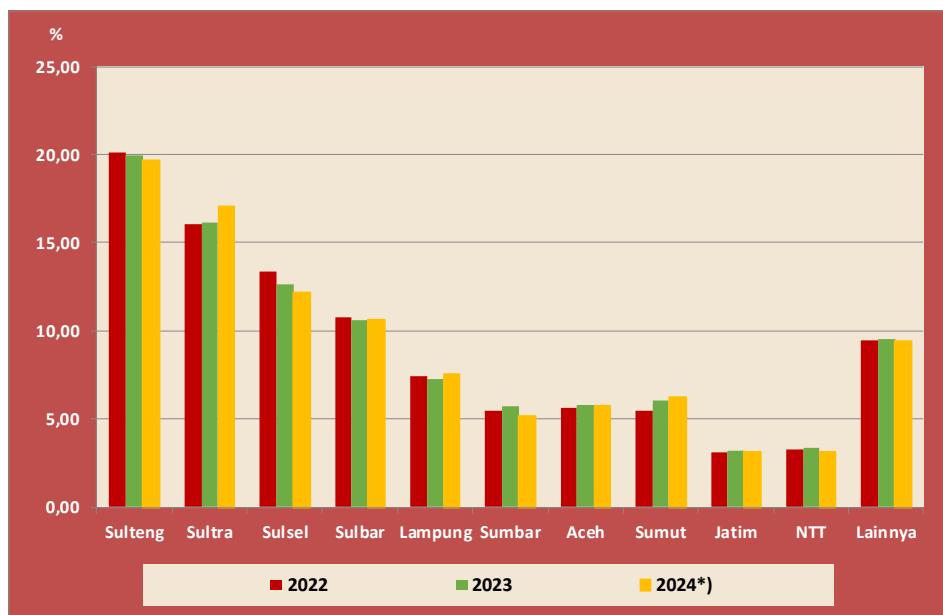
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Kakao di Provinsi Sentra di Indonesia, 2020 – 2024

No	Provinsi	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024*			
1	Sulawesi Tengah	128.617	131.546	130.848	125.919	124.721	128.330	19,30	19,30
2	Sulawesi Tenggara	114.002	107.152	104.649	101.736	107.876	107.083	16,11	35,41
3	Sulawesi Selatan	110.418	93.816	86.915	79.776	76.972	89.579	13,47	48,88
4	Sulawesi Barat	76.276	71.064	69.779	67.150	67.173	70.288	10,57	59,45
5	Lampung	57.511	56.588	48.199	45.639	47.881	51.164	7,70	67,15
6	Sumatera Barat	43.594	42.842	35.321	36.184	32.747	38.138	5,74	72,88
7	Aceh	41.648	40.724	36.596	36.596	36.512	38.415	5,78	78,66
8	Sumatera Utara	35.775	36.444	35.426	37.969	39.429	37.009	5,57	84,23
9	Jawa Timur	29.787	22.007	20.159	20.007	19.891	22.370	3,36	87,59
10	Nusa Tenggara Timur	20.727	20.695	21.097	20.897	19.734	20.630	3,10	90,70
	Provinsi lainnya	62.307	65.332	61.623	60.244	59.766	61.854	9,30	100,00
	Indonesia	720.661	688.210	650.612	632.117	632.702	664.860	100,00	

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan

Keterangan: *) Angka Sementara

Gambar 4.2. menyajikan perkembangan pangsa produksi kakao terhadap produksi kakao nasional di provinsi sentra tahun 2022 – 2024. Pangsa produksi kakao di beberapa provinsi sentra terlihat mengalami penurunan yang disebabkan kondisi tanaman sudah tua dengan produktivitas makin menurun serta dampak terjadinya El Nino tahun 2023-2024 menyebabkan kekeringan panjang, sementara program peremajaan berjalan lambat karena keterbatasan bibit unggul dan modal. Terlihat pada Gambar 4.2 pangsa produksi kakao di wilayah Sulawesi pada umumnya terjadi tendensi penurunan produksi kecuali di Sulawesi Tenggara tahun 2024 naik 5,94% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara untuk sentra produksi kakao di provinsi Lampung dan Sumatera Utara mengalami kenaikan pangsa produksi masing-masing tahun 2024 naik 4.82% dan 3,75%. Sedangkan di Sumatera Barat, Jawa Timur dan NTT mengalami penurunan pangsa produksi tahun 2024 masing-masing sebesar 9,58%, 0,67% dan 5,65% dibandingkan 2023.



Gambar 4.2. Perkembangan Pangsa Produksi Kakao di Provinsi Sentra, 2022 – 2024

4.2. Keragaan Harga Kakao

Untuk melihat kinerja perdagangan kakao dalam negeri diantaranya dengan melihat perkembangan rata-rata harga kakao di tingkat petani (harga produsen), dimana biji kakao yang diperdagangkan dalam wujud 2 jenis kakao yaitu berupa biji kakao tanpa fermentasi (*unfermented*) dan kakao fermentasi (*Fermented*). Harga produsen kakao biji kering tanpa fermentasi bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan, periode Januari 2022 sd. 2023 secara umum menunjukkan kenaikan relatif kecil, dengan rata-rata kenaikan 0,47 persen per bulan tahun 2022 dan 3,15 persen per bulan tahun 2023 dan rata-rata harga Rp 28.140 per kg. Harga beranjak naik signifikan mulai Januari 2024 mencapai Rp 37.797 per kg dan terus naik hingga Desember 2024 mencapai Rp 93.346 per kg atau dengan rata-rata kenaikan 9,08 persen per bulan, dan hingga tahun 2025 terus meningkat dengan harga tertinggi terjadi pada Januari 2025 mencapai Rp 103.020 per kg dan mulai Maret 2025 menurun terus hingga Oktober 2025 menjadi Rp 56.955 per kg dengan rata-rata penurunan 6,22 persen per bulan. Perkembangan harga produsen kakao tanpa fermentasi Januari 2022 sd Oktober 2025 tersaji pada Gambar 4.3. dan Tabel 4.2.



Gambar 4.3. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Tanpa Fermentasi (*Unfermented*), Januari 2022 – Oktober 2025

Tabel 4.2. Perkembangan Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao *Unfermented* dan *Fermented*, Januari 2022 – Oktober 2025

Tahun	Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao Unfermented (Rp/Kg)												Rata-rata	Pertumbuhan (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des		
2022	23.901	23.395	23.944	23.887	23.735	23.735	23.240	23.099	23.848	24.089	24.336	25.119	23.861	0,47
2023	24.398	24.920	24.752	25.236	25.807	26.818	28.034	29.386	30.237	31.107	32.727	34.258	28.140	3,15
2024	37.797	42.144	51.299	68.344	75.915	85.603	87.896	84.102	83.070	81.430	83.848	93.436	72.907	9,08
2025	103.020	102.812	93.258	88.349	86.932	79.656	76.920	70.236	69.554	56.955			82.769	-6,22
Tahun	Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao Fermented (Rp/Kg)												Rata-rata	Pertumbuhan (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des		
2022	27.609	28.200	28.258	28.320	27.987	28.439	30.891	29.344	29.261	29.192	30.184	29.570	28.938	0,68
2023	30.208	30.108	29.884	30.303	30.550	31.697	33.726	35.624	36.513	36.994	38.348	40.294	32.068	2,68
2024	46.480	52.275	62.330	76.997	85.187	94.832	101.617	95.189	100.114	94.789	102.957	104.479	79.447	8,00
2025	110.559	113.689	114.861	112.866	108.130	104.016	102.284	95.676	98.525	81.093			104.170	1,05

Sumber: Ditjen Perkebunan, 2025 diolah Pusdatin

Demikian pula perkembangan harga produsen kakao fermentasi memiliki pola yang sama dengan harga kakao tanpa fermentasi namun tentunya dengan harga lebih tinggi kakao fermentasi. Selama periode Januari 2022 sd. 2023 secara umum harga kakao fermentasi terlihat

mengalami kenaikan relatif kecil, rata-rata kenaikan taun 2022 sebesar 0,68 persen per bulan dan tahun 2023 sebesar 2,68 persen per bulan dengan rata-rata harga Rp 32.068 per kg. Harga beranjak naik signifikan mulai Januari 2024 mencapai Rp 46.480 per kg dan terus naik hingga Desember 2024 mencapai Rp 104.479 per kg atau dengan rata-rata kenaikan 8 persen per bulan, dan hingga tahun 2025 terus meningkat dengan harga tertinggi terjadi pada Maret 2025 mencapai Rp 114.861 per kg dan mulai April 2025 menurun terus hingga Oktober 2025 menjadi Rp 81.093 per kg dengan rata-rata peningkatan 1,05 persen per bulan tahun 2025. Secara rinci perkembangan harga produsen kakao fermentasi Januari 2022 sd Oktober 2025 tersaji pada Gambar 4.4. dan Tabel 4.2.



Gambar 4.4. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Fermentasi , Januari 2022 – Oktober 2025

Di tingkat internasional, data harga kakao yang dikompilasi oleh *World Bank* adalah wujud biji kakao kering yang dipantau di bursa New York dan London. Selama periode Januari 2022 – Desember 2023, harga kakao

sedikit mengalami kenaikan dengan rata-rata kenaikan 2,4 persen per bulan untuk harga biji kakao di pasar dunia dan kenaikan 1,3 persen per bulan untuk harga biji kakao impor Indonesia. Selanjutnya rata-rata kenaikan harga biji kakao periode Januari 2024-September 2025 lebih besar yaitu menjadi 3,7 persen per bulan untuk harga kakao di pasar dunia dan 4,9 persen per bulan harga biji kakao impor Indonesia. Untuk melihat kinerja kakao dari sisi harga internasional, dapat dilihat dari perbandingan harga biji kakao di pasar internasional dengan harga impor biji kakao Indonesia untuk memberi gambaran secara umum perkembangan harga kakao di dunia, seperti tersaji pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Perbandingan Harga Impor Biji kakao Indonesia dan Harga di Pasar Dunia, Januari 2022 – September 2025

Gambar 4.5 menunjukkan perkembangan harga biji kakao di pasar internasional yang bersumber dari *World Bank* di pasar *New York* dan *London* dibandingkan dengan harga impor biji kakao Indonesia Januari 2022 sd September 2025. Secara umum harga biji kakao di pasar internasional dan kakao impor Indonesia tahun 2022-2023 terlihat memiliki pola kenaikan yang searah dengan pertumbuhan yang relatif kecil, dan mulai tahun 2024

terlihat pola fluktuatif sejalan dengan harga kakao domestik. Harga biji kakao di pasar internasional mulai terlihat merangkak naik pada Januari 2024 menjadi USD 4.398 per ton atau Rp 68.651 per kg dan terus meningkat hingga terjadi harga tertinggi pada Januari 2025 mencapai USD 10.321 per ton atau Rp 174.737 per kg dan selanjutnya menurun hingga September 2025 menjadi USD 7.025 per ton atau Rp 115.998 per kg. Pola yang sama juga terjadi pada harga biji kakao impor Indonesia dengan harga yang lebih murah pada Januari 2024 sebesar USD 3.303 per ton atau Rp 51.568 per kg, dan harga tertinggi pada Februari 2025 mencapai USD 9.991 per ton atau Rp 163.227 per kg, dan selanjutnya harga menurun hingga September 2025 menjadi USD 7.765 per ton atau Rp 128.209 per kg. Peningkatan harga biji kakao dari awal 2024 sampai dengan September 2025 dipengaruhi oleh kekhawatiran pasar terhadap berkurangnya pasokan dari negara utama penghasil kakao dunia yaitu Pantai Gading dan Ghana, sebagai akibat kegagalan panen yang terjadi disebabkan fenomena El Nino yang berdampak pada cuaca lebih panas dan pola curah hujan yang berubah. Secara umum Marjin antara harga impor Indonesia dan harga internasional menunjukkan biaya tata niaga yang harus dibayar, seperti biaya angkut, pajak, asuransi dan lain-lain.

4.3. Kinerja Perdagangan Kakao

Indonesia merupakan salah satu negara produsen kakao dunia, produksi kakao Indonesia ditunjukan untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri dan ekspor. Penyajian data ekspor impor yang bersumber BPS disusun berdasarkan kode HS (*Harmonize System*). Kode HS serta deskripsi dalam perdagangan kakao Indonesia dalam tulisan ini dibedakan dalam wujud primer dan manufaktur (Tabel 4.3). Wujud kakao primer terdiri hanya 1 (satu) kode HS berdasarkan BTKI 2017 yaitu 1801.00.00 untuk data sebelum April 2022, selanjutnya mulai April 2022 berdasarkan BTKI

2022 dirinci menjadi 2 kode HS yaitu 1801.00.10 dan 1801.00.90. Sedangkan wujud manufaktur terdiri dari 14 kode HS, seperti tersaji pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Kode HS serta Deskripsi Kakao Primer dan Manufaktur

Kode HS	Deskripsi
Primer	
1801.00.00	Biji Kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng
1801.00.10	Biji Kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng, diperlakukan
1801.00.90	Biji Kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng, selain diperlakukan
Manufaktur	
1802.00.00	Kulit, sekam, selaput dan sisa kakao lainnya
1803.10.00	Pasta kakao berlemak
1803.20.00	Pasta kakao dihilangkan lemaknya sebagian atau seluruhnya
1804.00.00	Mentega, lemak dan minyak kakao
1805.00.00	Bubuk kakao, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya
1806.10.00	Bubuk kakao, mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya
1806.20.10	kembang gula coklat berbentuk balok, lempeng atau batang
1806.20.90	Olahan Kakao lainnya bentuk blok, lempeng atau batang
1806.31.00	Coklat atau olahan makanan lain dalam bentuk balok, lempeng atau batang, diisi
1806.32.00	Coklat atau olahan makanan lain dalam bentuk balok, lempeng atau batang, tidak diisi
1806.90.10	Kembang gula coklat berbentuk tablet atau pastilles
1806.90.30	Olahan makanan dari tepung, tepung kasar, pati atau ekstrak malt, mengandung kakao 40 % atau lebih tetapi tidak melebihi dari 50 % menurut beratnya dihitung atas dasar kakao yang dihilangkan seluruh lemaknya
1806.90.40	Olahan makanan dari pos 04.01 sampai dengan 04.04, mengandung kakao 5 % atau lebih tetapi tidak melebihi 10% menurut beratnya, dihitung atas dasar kakao yang dihilangkan seluruh lemaknya, diolah
1806.90.90	Coklat dan olahan makanan mengandung kakao lainnya

Sumber : BTKI 2017 dan BTKI 2022

Keterangan : mulai April 2022 kode HS kakao primer 1801.00.00 dirinci menjadi 2 kode HS yaitu Kode HS 1801.00.10 dan 1801.00.90

Kinerja perdagangan kakao internasional dapat didekati diantaranya dengan melihat neraca perdagangan kakao, yaitu ekspor dikurangi impor. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan ekspor pertanian Indonesia, karena neraca perdangangannya selalu mengalami surplus. Perkembangan neraca perdagangan kakao tahun 2020–2024 terlihat selalu mengalami surplus yang berarti volume dan nilai ekspor kakao lebih besar dibandingkan volume dan nilai impornya kecuali tahun 2023 volume neraca

perdagangan defisit sebesar 462 ton. Surplus kakao terbesar terjadi tahun 2024 mencapai USD 1,19 miliar atau setara Rp 18,83 triliun dengan volume 111,95 ribu ton. Hal ini disebabkan terjadinya kenaikan harga kakao yang cukup signifikan pada tahun 2024 yang disebabkan berkurangnya pasokan kakao dari negara produsen dunia seperti Pantai Gading, Ghana dan Nigeria. Keragaan ekspor, impor dan neraca perdagangan kakao Indonesia, 2020 - 2024 dapat dilihat pada Tabel 4.4.

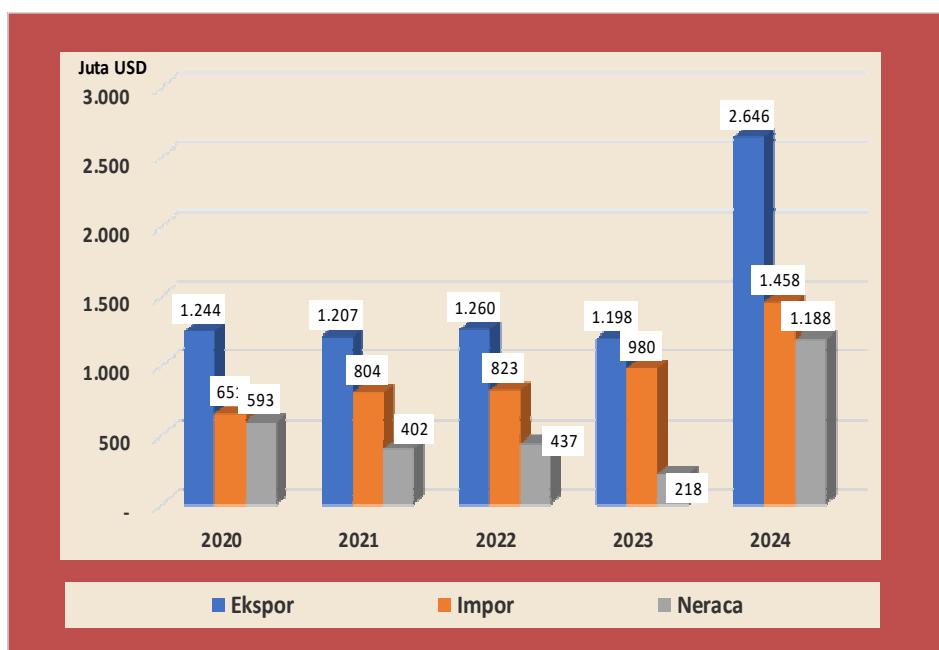
Tabel 4.4. Perkembangan Eksport, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2020 – 2024

No	Uraian	Tahun					Pertumb (%) 2024 thd 2023
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Eksport						
	- Volume (Ton)	377.849	382.712	385.421	339.989	348.092	2,38
	- Nilai (USD 000)	1.244.184	1.206.775	1.259.655	1.197.695	2.646.153	120,94
2	Impor						
	- Volume (Ton)	243.334	304.359	313.493	340.451	236.142	-30,64
	- Nilai (USD 000)	650.706	804.299	822.900	979.638	1.457.779	48,81
3	Neraca perdagangan						
	- Volume (Ton)	134.515	78.353	71.928	-462	111.950	24.328,37
	- Nilai (USD 000)	593.478	402.476	436.754	218.057	1.188.374	444,98

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017, mulai April 2022 dengan BTKI 2022

Terlihat pada Tabel 4.4. terjadi peningkatan yang signifikan volume perdagangan kakao tahun 2024 dibandingkan tahun 2023 mencapai 24.328 persen dan dari sisi nilai perdagangan menunjukkan peningkatan surplus mencapai 444,98 persen. Hal ini disebabkan terjadinya peningkatan nilai eksport yang cukup besar mencapai 120,94 persen, sementara peningkatan nilai impor sebesar 48,81 persen. Perkembangan neraca perdagangan kakao tahun 2020-2024 tersaji secara lengkap pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2020 – 2024

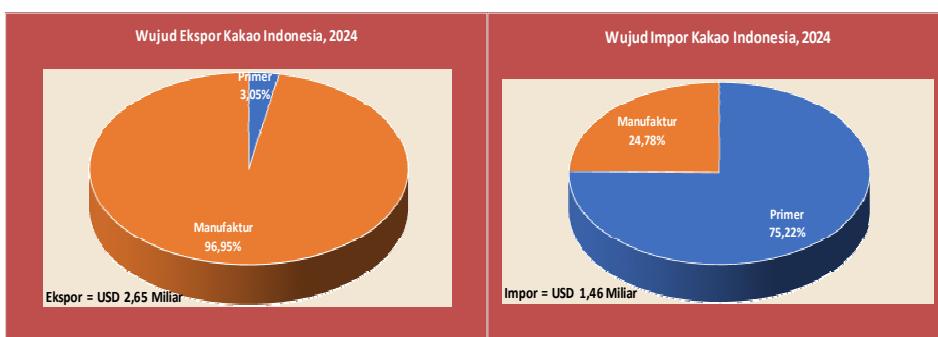
Surplus neraca perdagangan kumulatif kakao periode Januari sd September 2025 dibandingkan periode yang sama tahun 2024 terjadi peningkatan signifikan mencapai 745,48 persen atau menjadi USD 1,96 miliar setara Rp 17,36 triliun, yang diiringi dengan peningkatan nilai ekspor mencapai 220,51 persen dan peningkatan nilai impor sebesar 133,72 persen. Sementara dari sisi volume neraca perdagangan kumulatif sd September 2025 terjadi surplus sebesar 53,74 ribu ton. Volume dan nilai ekspor dan impor kakao Januari sd. September 2024 dan 2025 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao, Januari-September 2024 dan 2025

No	Uraian	Januari - September		Pertumbuhan (%)
		2024	2025	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	255.739	258.752	1,18
	- Nilai (000 USD)	881.598	2.825.613	220,51
2	Impor			
	- Volume (Ton)	273.284	205.014	-24,98
	- Nilai (000 USD)	756.525	1.768.142	133,72
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-17.546	53.738	406,27
	- Nilai (000 USD)	125.073	1.057.471	745,48

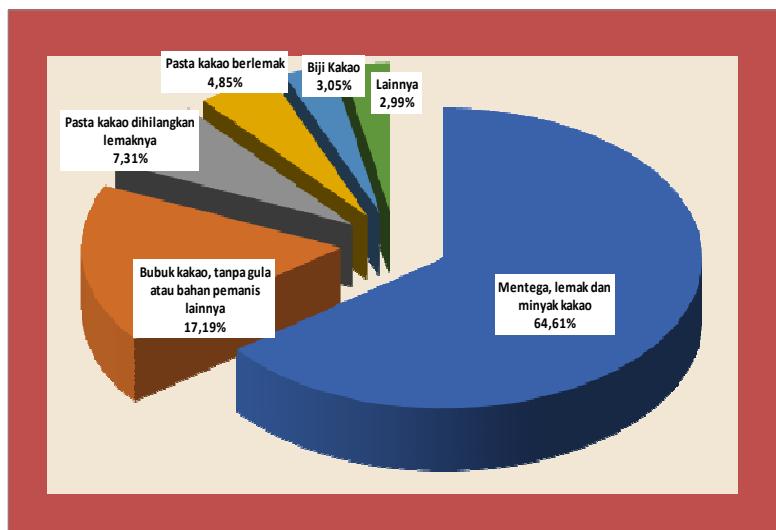
Sumber : BPS diolah Pusdatin

Ekspor-impor kakao Indonesia bila dibedakan berdasarkan wujud primer dan manufaktur, dimana wujud primer berupa biji kakao sementara jenis lainnya masuk dalam wujud manufaktur. Wujud ekspor kakao Indonesia pada tahun 2024 didominasi oleh kakao manufaktur sebesar 96 persen dari total nilai ekspor atau senilai USD 2,65 miliar yang setara dengan Rp 41,91 triliun. Sementara itu impor kakao didominasi dalam wujud primer sebesar 75,22 persen dari total nilai impor atau senilai USD 1,1 miliar dan impor dalam wujud manufaktur sebesar 24,78 persen atau USD 361,2 juta (Gambar 4.7).



Gambar 4.7. Kontribusi Ekspor dan Impor Kakao di Indonesia Berdasarkan Wujud, 2024

Apabila dikaji lebih jauh berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*) ekspor kakao tahun 2024 sebesar USD 2,65 miliar, sebagian besar berupa mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804.00.00) sebesar 64,61 persen dari total nilai ekspor kakao atau senilai USD 1,71 miliar, bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (HS 1805.00.00) sebesar 17,19 persen atau senilai 454,82 juta, pasta kakao dihilangkan lemaknya (HS 1803.20.00) sebesar 7,31 persen atau senilai USD 193,47 juta, pasta kakao berlemak (HS 1803.10.00) sebesar 4,85 persen atau senilai USD 128,47 juta dan biji kakao (HS 1801.00.00) sebesar 3,05 persen atau senilai USD 80,6 juta. Wujud lainnya dalam proporsi yang jauh lebih kecil dibandingkan wujud tersebut (Gambar 4.8). Nilai ekspor kakao per kode HS di Indonesia tahun 2020-2024 secara rinci disajikan pada Tabel 4.6.



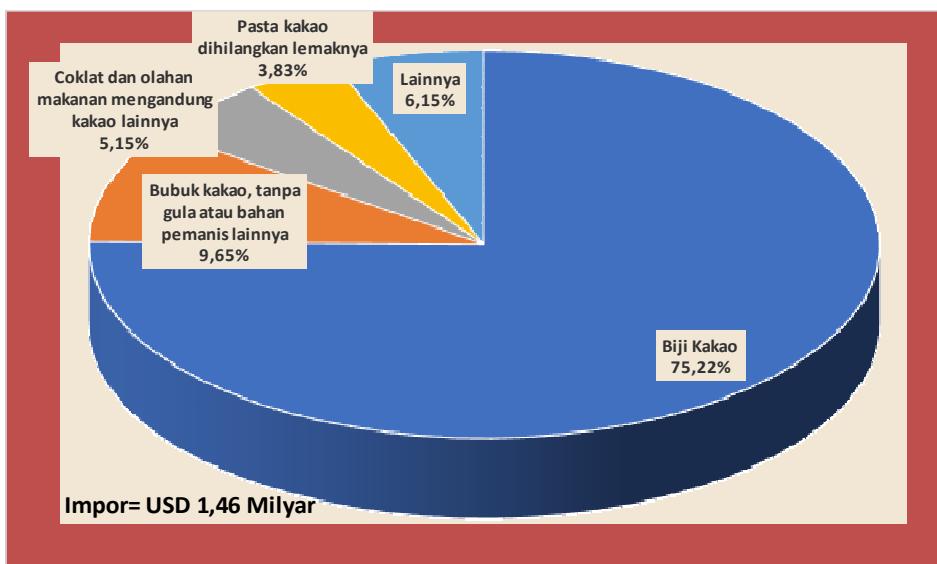
Gambar 4.8. Persentase Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2024

Tabel 4.6. Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2020 - 2024

Kode HS	Nilai Ekspor (000 USD)					Pertumb (%) 2024 Thd 2023
	2020	2021	2022	2023	2024	
Total	1.244.184	1.206.775	1.259.655	1.197.695	2.646.153	120,94
Primer	75.807	56.290	63.542	46.916	80.605	71,81
1801.00.00	75.807	56.290	63.542	46.916	80.605	71,81
Manufaktur	1.168.376	1.150.485	1.196.112	1.150.779	2.565.548	122,94
1802.00.00	1.624	882	530	426	850	99,63
1803.10.00	52.273	67.571	60.828	70.336	128.466	82,65
1803.20.00	85.105	89.735	122.005	104.193	193.466	85,68
1804.00.00	790.990	668.247	635.377	626.856	1.709.651	172,73
1805.00.00	194.321	253.877	300.518	283.330	454.816	60,53
1806.10.00	2.429	5.646	3.158	978	444	-54,63
1806.20.10	13.086	16.286	19.213	19.835	21.801	9,91
1806.20.90	3.546	3.842	5.086	6.854	13.750	100,63
1806.31.00	1.835	2.095	3.793	3.927	4.114	4,77
1806.32.00	814	793	1.079	1.315	2.849	116,56
1806.90.10	4.636	4.582	7.133	6.261	7.185	14,76
1806.90.30	42	91	139	149	113	-24,02
1806.90.40	7	26	11	18	45	156,42
1806.90.90	17.667	36.811	37.243	26.302	27.998	6,45

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Indonesia masih mengimpor kakao walaupun dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan angka eksportnya yakni sebagian besar berupa biji kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng (HS 1801.00.00) sebesar 75,22 persen dari nilai impor tahun 2024 atau senilai USD 1,1 miliar, selanjutnya 9,65 persen atau senilai USD 140,62 juta berupa bubuk kakao, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis (HS 1805.00.00), 5,15 persen berupa coklat dan olahan makanan mengandung kakao lainnya (HS 1806.90.90) atau senilai USD 75,02 juta, pasta kakao sebesar 3,83 persen atau senilai USD 55,84 juta dan kakao lainnya sebesar 6,15 persen atau senilai USD 89,72 juta seperti tersaji pada Gambar 4.9. Nilai impor kakao Indonesia per kode HS tahun 2020-2024 secara rinci disajikan pada Tabel 4.7.



Gambar 4.9. Persentase Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS,2024

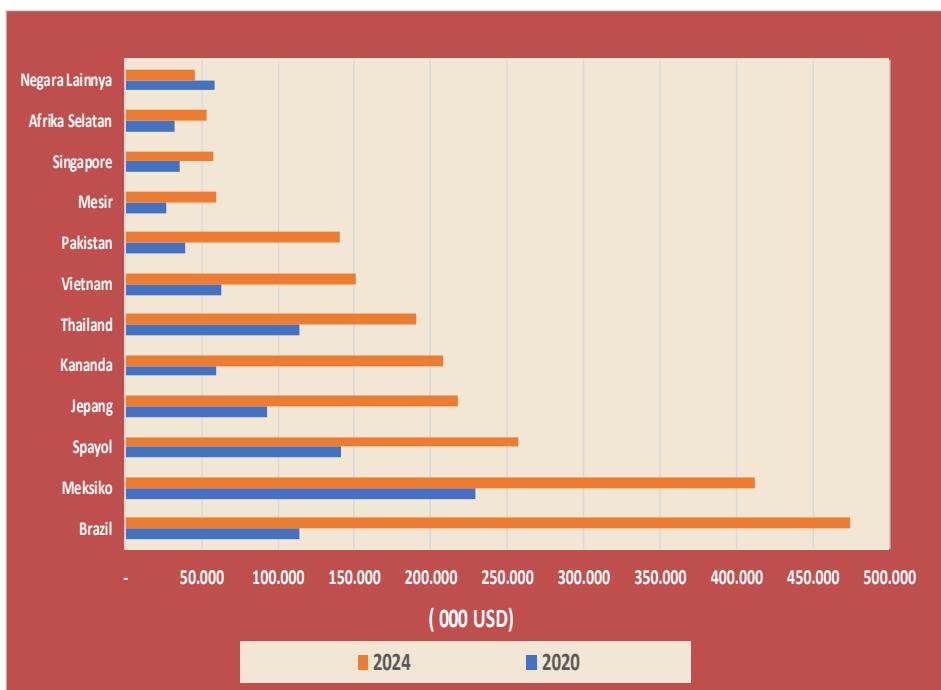
Tabel 4.7. Perkembangan Nilai Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2020 – 2024

Kode HS	Nilai Impor (000 USD)					Pertumb (%) 2024 Thd 2023
	2020	2021	2022	2023	2024	
Total	650.706	804.299	822.900	979.638	1.457.779	48,81
Primer	505.495	616.927	547.289	732.283	1.096.578	49,75
1801.00.00	505.495	616.927	547.289	732.283	1.096.578	49,75
Manufaktur	145.211	187.372	275.611	247.355	361.202	46,03
1802.00.00	20	17	10	167	392	135,54
1803.10.00	3.373	7.235	16.507	12.345	17.898	44,97
1803.20.00	8.277	12.879	34.082	16.123	55.839	246,34
1804.00.00	4.182	6.948	12.171	4.811	14.246	196,09
1805.00.00	55.632	67.890	89.127	97.188	140.620	44,69
1806.10.00	2.700	3.140	3.056	1.033	213	-79,37
1806.20.10	5.045	7.735	11.148	9.083	9.608	5,78
1806.20.90	4.665	4.886	9.171	12.147	15.925	31,10
1806.31.00	7.454	9.095	10.997	10.372	12.289	18,48
1806.32.00	6.665	8.624	10.626	14.157	15.759	11,32
1806.90.10	150	390	319	1.232	690	-44,04
1806.90.30	181	20	130	143	2.610	1730,05
1806.90.40	11	26	20	96	91	-5,25
1806.90.90	46.855	58.487	78.248	68.458	75.021	9,59

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Negara tujuan utama ekspor kakao tahun 2024 adalah ke India sebesar 17,94 persen, disusul ke Amerika Serikat sebesar 15,55 persen, Malaysia sebesar 9,71 persen dan Cina sebesar 8,24 persen. Urutan kelima

sd. delapan adalah Estonia, Belanda, Australia dan Rusia dengan kontribusi masing-masing sebesar 7,88 persen, 7,18 persen, 5,7 persen, dan 5,29 persen dari total nilai ekspor tahun 2024 senilai USD 2,65 miliar (Gambar 4.10). Sementara tahun 2020 tujuan utama ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat mencapai 18,42 persen, disusul ke Malaysia sebesar 11,38 persen, India sebesar 9,18 persen dan ke Belanda sebesar 9,16 persen dari total nilai ekspor tahun 2020 senilai USD 1,24 miliar. Negara tujuan ekspor kakao Indonesia tahun 2020 dan 2024 secara rinci disajikan pada Tabel 4.8.



Gambar 4.10. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2020 dan 2024

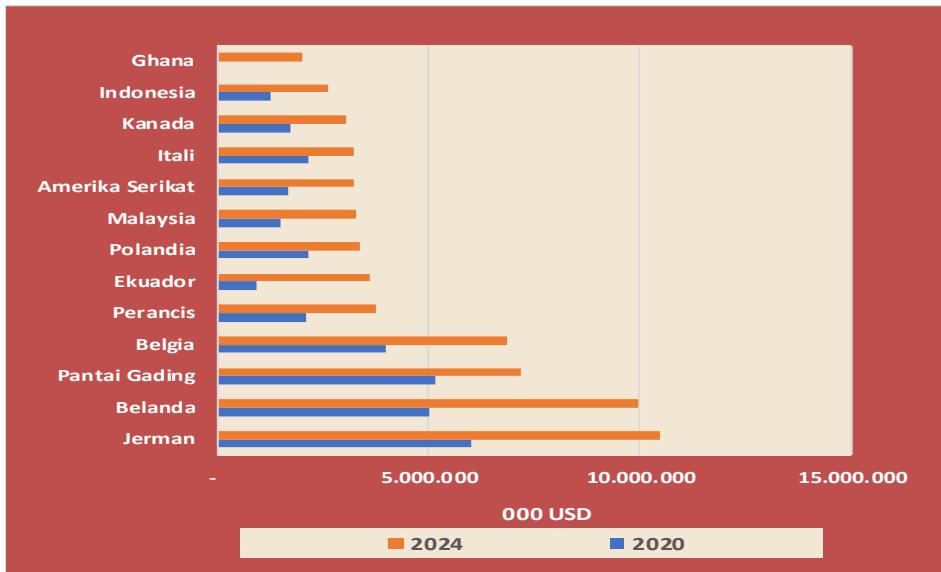
Tabel 4.8. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2020 dan 2024

No	Negara Tujuan	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)	
		2020	2024	2020	2024
1	India	114.271	474.723	9,18	17,94
2	Amerika Serikat	229.224	411.569	18,42	15,55
3	Malaysia	141.608	256.845	11,38	9,71
4	Cina	92.741	218.127	7,45	8,24
5	Estonia	59.556	208.438	4,79	7,88
6	Belanda	114.007	190.086	9,16	7,18
7	Australia	63.383	150.791	5,09	5,70
8	Rusia	38.958	140.018	3,13	5,29
9	Jepang	26.694	59.897	2,15	2,26
10	Kanada	35.971	58.211	2,89	2,20
11	Philipina	31.983	53.820	2,57	2,03
12	Jerman	58.919	45.792	4,74	1,73
	Negara Lainnya	236.870	377.839	19,04	14,28
	Total	1.244.184	2.646.153	100,00	100,00

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Berdasarkan data Trademap, Perdagangan total kakao kode HS 18 (kakao dan olahannya) di dunia tahun 2020 dan 2024, terdapat 13 (tigabelas) negara eksportir kakao yang secara kumulatif memberikan kontribusi sekitar 67,46 persen terhadap total nilai ekspor kakao di dunia senilai USD 49,92 miliar tahun 2020 dan 69,83 persen terhadap total nilai ekspor kakao dunia senilai USD 89,8 miliar tahun 2024. Jerman, Belanda, Pantai Gading dan Belgia, merupakan 4 (empat) negara eksportir kakao terbesar di dunia yang memberikan kontribusi pada tahun 2024 masing-masing sebesar 11,66 persen, 11,09 persen, 8,0 persen dan 7,64 persen. Kontribusi negara eksportir berikutnya adalah Perancis, Ekuador, Polandia, Malaysia, Amerika Serikat dan Italia masing-masing 4,19 persen, 4,03 persen, 3,76 persen, 3,67 persen, 3,63 persen dan 3,62 persen. Negara berikutnya adalah Kanada, Indonesia dan Ghana dengan kontribusi kurang dari 3,5 persen. Indonesia menduduki peringkat ke-12 (duabelas) dengan kontribusi sebesar 2,92 persen dari total ekspor kakao dunia tahun 2024

senilai USD 89,8 miliar (Gambar 4.11). Negara eksportir kakao dunia tahun 2020 dan 2024 secara lebih rinci disajikan pada Tabel 4.9.



Gambar 4.11. Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2020 dan 2024

Tabel 4.9. Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2020 dan 2024

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2020	2024	2020	2024	2020	2024
1	Jerman	6.031.319	10.468.131	12,08	11,66	12,08	11,66
2	Belanda	5.009.666	9.957.615	10,03	11,09	22,12	22,75
3	Pantai Gading	5.169.822	7.183.625	10,36	8,00	32,47	30,75
4	Belgia	3.983.493	6.860.407	7,98	7,64	40,45	38,39
5	Perancis	2.104.294	3.766.509	4,22	4,19	44,67	42,58
6	Ekuador	935.024	3.617.224	1,87	4,03	46,54	46,61
7	Polandia	2.144.892	3.373.288	4,30	3,76	50,84	50,37
8	Malaysia	1.483.042	3.296.994	2,97	3,67	53,81	54,04
9	Amerika Serikat	1.682.692	3.256.372	3,37	3,63	57,18	57,66
10	Itali	2.163.019	3.246.877	4,33	3,62	61,51	61,28
11	Kanada	1.726.310	3.063.210	3,46	3,41	64,97	64,69
12	Indonesia	1.244.209	2.618.592	2,49	2,92	67,46	67,61
13	Ghana	-	1.996.858	0,00	2,22	67,46	69,83
Lainnya		16.245.143	27.091.263	32,54	30,17	100,00	100,00
Dunia		49.922.925	89.796.965	100,00	100,00		

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS 18 (kakao dan olahannya)

Meskipun Indonesia dikenal sebagai salah satu negara eksportir kakao dunia, namun Indonesia masih tetap melakukan impor dalam volume yang kecil dibandingkan eksportnya untuk jenis-jenis kakao tertentu. Wujud kakao yang diimpor Indonesia berdasarkan uraian sebelumnya berupa wujud primer/biji kakao tahun 2024 sebesar 75,22 persen dan wujud manufaktur sebesar 24,78 persen. Tahun 2024 Indonesia tercatat melakukan impor kakao dari 4 (empat) negara utama eksportir dunia sekitar 50-58 persen dari total nilai impor kakao Indonesia tahun 2024 dan tahun 2020 yaitu negara Ekuador, Malaysia, Pantai Gading dan Papua Nugini. Impor kakao Indonesia terbesar berasal dari Ekuador dengan pangsa tahun 2020 sebesar 29,95 persen dan tahun 2024 sebesar 18,31 persen, dan dari negara terdekat seperti Malaysia dan Papua Nugini tahun 2024 dibandingkan 2020 terjadi peningkatan kontribusi, yaitu dari Malaysia semula 7,2 persen menjadi 16,62 persen dan dari Papua Nugini semula hanya 1,26 persen menjadi 6,85 persen, sebaliknya impor kakao dari Pantai Gading menurun yaitu semula 19,35 persen menjadi 7,83 persen (Gambar 4.12 dan tabel 4.10).



Gambar 4.12. Negara Asal Impor Kakao Indonesia, tahun 2020 dan 2024

Tabel 4.10. Negara Asal Impor Kakao Indonesia, Tahun 2020 dan 2024

No	Negara Asal	Nilai Impor (USD 000)		Share (%)	
		2020	2024	2020	2024
1	Ekuador	194.877	266.916	29,95	18,31
2	Malaysia	46.853	242.335	7,20	16,62
3	Pantai Gading	125.920	114.098	19,35	7,83
4	Papua Nugini	8.182	99.899	1,26	6,85
5	Nigeria	46.799	99.013	7,19	6,79
6	Peru	25.002	94.747	3,84	6,50
7	Singapore	41.006	84.217	6,30	5,78
8	Guinea	480	58.215	0,07	3,99
9	Uganda	4.155	48.465	0,64	3,32
10	Kenya	16.592	26.911	2,55	1,85
	Negara Lainnya	140.839	322.961	21,64	22,15
	Jumlah	650.706	1.457.779	100	100

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Sementara, negara importir kakao terbesar di dunia selama periode tahun 2020 dan 2024 didominasi oleh 15 (limabelas) negara yang secara kumulatif memberikan kontribusi sekitar 68 persen terhadap total nilai impor kakao dunia senilai USD 50,52 miliar tahun 2020 dan 69,77 persen terhadap total nilai impor kakao dunia senilai USD 92 miliar tahun 2024. Jerman, Belanda dan Amerika Serikat merupakan negara importir kakao terbesar dengan realisasi impor tahun 2024 masing-masing mencapai 10,63 persen, 9,26 persen dan 8,97 persen dari total impor dunia atau masing-masing senilai USD 9,78 miliar, USD 8,52 miliar dan USD 8,25 miliar per tahun, disusul Belgia, Perancis, Inggris dan Malaysia masing-masing sebesar 6,88 persen, 6,56 persen, 5,22 persen dan 4,15 persen atau senilai USD 6,33 miliar, USD 6,03 miliar, USD 4,8 miliar dan USD 3,82 miliar. Negara berikutnya mengimpor kakao dalam nilai yang jauh lebih kecil dibandingkan negara tersebut di atas, yakni dengan persentase kontribusi kurang dari 3,3 persen (Gambar 4.13). Indonesia berada pada urutan ke 14 (empat belas) dengan kontribusi 1,58 persen atau senilai USD 1,46

miliar. Negara importir kakao dunia tahun 2020 dan 2024 secara rinci disajikan pada Tabel 4.11.



Gambar 4.13. Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2020 dan 2024

Tabel 4.11. Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2020 dan 2024

No	Negara	Nilai Impor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2020	2024	2020	2024	2020	2024
1	Jerman	5.109.655	9.783.606	10,11	10,63	10,11	10,63
2	Belanda	4.238.500	8.522.120	8,39	9,26	18,50	19,90
3	Amerika Serikat	5.188.544	8.252.795	10,27	8,97	28,78	28,86
4	Belgia	2.933.953	6.328.013	5,81	6,88	34,58	35,74
5	Perancis	3.537.720	6.034.683	7,00	6,56	41,59	42,30
6	Inggris	2.973.101	4.801.093	5,89	5,22	47,47	47,52
7	Malaysia	1.220.347	3.819.796	2,42	4,15	49,89	51,67
8	Kanada	1.622.300	2.958.964	3,21	3,22	53,10	54,89
9	Polandia	1.531.381	2.941.845	3,03	3,20	56,13	58,08
10	Italia	1.381.928	2.690.479	2,74	2,92	58,86	61,01
11	Spayol	1.095.472	2.183.660	2,17	2,37	61,03	63,38
12	Jepang	947.584	1.511.591	1,88	1,64	62,91	65,02
13	Rusia	1.221.288	1.487.659	2,42	1,62	65,33	66,64
14	Indonesia	650.706	1.457.779	1,29	1,58	66,61	68,22
15	Turki	708.979	1.426.080	1,40	1,55	68,02	69,77
	Negara Lainnya	16.156.698	27.810.301	31,98	30,23	100,00	100,00
	Dunia	50.518.156	92.010.464	100,00	100,00		

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS 18 (Kakao dan Olahannya)

V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO

Analisis Kinerja perdagangan kakao dalam tulisan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan beberapa analisis daya saing kakao Indonesia di perdagangan internasional serta analisis lainnya yang terkait meliputi:

5.1. *Self Sufficiency Ratio (SSR) dan Import Depedency Ratio*

Self Sufficiency Ratio (SSR) menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas kakao Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024 lebih dari 100 persen yaitu 110,34 persen sd 121,26 persen menunjukkan kemampuan produksi kakao dalam negeri terlihat mencukupi kebutuhan bahkan sebagian untuk dieksport atau mengalami surplus atau sebagian besar kebutuhan kakao dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, kecuali tahun 2023 nilai SSR sebesar 99,94% atau kurang 0,06 dari 100 (Tabel 5.1).

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR) dan Self Sufficiency Ratio (SSR)*
Kakao Indonesia, 2020 – 2024

No	Uraian	Volume (Ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Produksi	767.280	767.280	767.280	767.280	767.280
2	Volume Ekspor	377.849	382.712	385.421	339.989	348.092
3	Volume Impor	243.334	304.359	313.493	340.451	236.142
4	Produksi+Impor-Ekspor	632.765	688.927	695.352	767.742	655.330
	IDR (%)	38,46	44,18	45,08	44,34	36,03
	SSR (%)	121,26	111,37	110,34	99,94	117,08

Sumber: BPS dan Ditjen Perkebunan diolah Pusdatin

Meskipun demikian Indonesia tetap melakukan impor kakao yang sebagian besar dalam wujud kakao primer. *Import Dependency Ratio* (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Berdasarkan atas perhitungan nilai IDR kakao Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2020 – 2024 ketergantungan Indonesia terhadap kakao impor berkisar antara 36,03 persen sampai dengan 45,08 persen, dimana pada tahun 2022 terlihat merupakan IDR tertinggi.

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif atau *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA)

Indeks spesialisasi perdagangan atau ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas dalam perdagangan internasional, dalam hal ini komoditas yang dimaksud adalah kakao. Wujud kakao yang diperdagangkan adalah wujud kakao primer dan manufaktur/olahan, dan berdasarkan hasil analisis ISP yang dihitung berdasarkan nilai ekspor dan impor pada Tabel 5.2. menunjukkan bahwa nilai ISP kakao manufaktur selama 2020 – 2024 terlihat bernilai antara 0,63 s/d 0,78. Hal ini berarti bahwa kakao manufaktur Indonesia pada perdagangan internasional telah berada pada tahap perluasan ekspor atau memiliki daya saing dengan tren makin meningkat. Sementara untuk kakao primer terlihat ISP bernilai negatif masing-masing -0,74 sd. -0,88 yang berarti kakao primer Indonesia merupakan komoditas substitusi impor dalam perdagangan internasional.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kakao Primer, Manufaktur Dan Total Kakao Indonesia, 2020 – 2024

No	Uraian					
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Kakao Primer					
	Ekspor-Impor	-429.688	-560.637	-483.746	-685.367	-1.015.973
	Ekspor+Impor	581.303	673.217	610.831	779.200	1.177.183
	ISP	-0,74	-0,83	-0,79	-0,88	-0,86
2	Kakao Manufaktur					
	Ekspor-Impor	1.023.166	963.113	920.501	903.424	2.204.347
	Ekspor+Impor	1.313.587	1.337.857	1.471.724	1.398.134	2.926.750
	ISP	0,78	0,72	0,63	0,65	0,75
3	Kakao Total					
	Ekspor-Impor	593.478	402.476	436.754	218.057	1.188.374
	Ekspor+Impor	1.894.890	2.011.075	2.082.555	2.177.333	4.103.933
	ISP	0,31	0,20	0,21	0,10	0,29

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah, untuk mengukur keunggulan komparatif kakao Indonesia dalam perdagangan dunia. Hasil analisis RSCA kakao Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. menunjukkan bahwa komoditas kakao Indonesia memiliki keunggulan komperatif di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai RSCA tahun 2020 – 2024 diatas nol atau berkisar antara 0,25 sd 0,44 untuk kakao total, bahkan untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804.00.00) memiliki keunggulan komperatif yang lebih tinggi yaitu mencapai 0,8 sd 0,87.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Kakao Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2020 – 2024

No	Uraian	Nilai Ekspor (000 USD)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Kakao total					
	Indonesia	1.244.184	1.206.775	1.259.655	1.197.695	2.646.153
	Dunia*)	49.922.925	56.178.499	54.898.375	61.871.902	89.796.965
2	Mentega, lemak dan					
	Indonesia	790.990	668.247	635.377	626.856	1.709.651
	Dunia*)	5.667.970	5.584.467	5.017.685	5.834.309	13.137.798
3	Non Migas					
	Indonesia	154.940.753	219.362.078	275.906.077	243.605.864	250.652.414
	Dunia*)	16.178.534.160	20.069.515.087	21.454.296.069	20.923.806.358	21.461.584.642
4	Rasio					
a.	Kakao total					
	Indonesia	0,00803	0,00550	0,00457	0,00492	0,01056
	Dunia	0,00309	0,00280	0,00256	0,00296	0,00418
b.	Mentega, lemak dan minyak kakao					
	Indonesia	0,005105	0,003046	0,002303	0,002573	0,006821
	Dunia	0,000350	0,000278	0,000234	0,000279	0,000612
5	RCA					
a.	Kakao total	2,60	1,97	1,78	1,66	2,52
b.	Mentega, lemak dan	14,57	10,95	9,85	9,23	11,14
6	RSCA					
a.	Kakao total	0,44	0,33	0,28	0,25	0,43
b.	Mentega, lemak dan minyak kakao	0,87	0,83	0,82	0,80	0,84

Sumber: trademap.org, diolah Pusdatin

Keterangan: *) Tahun 2024 Angka Sementara, data Trademap diunduh per tanggal 8 Desember 2025

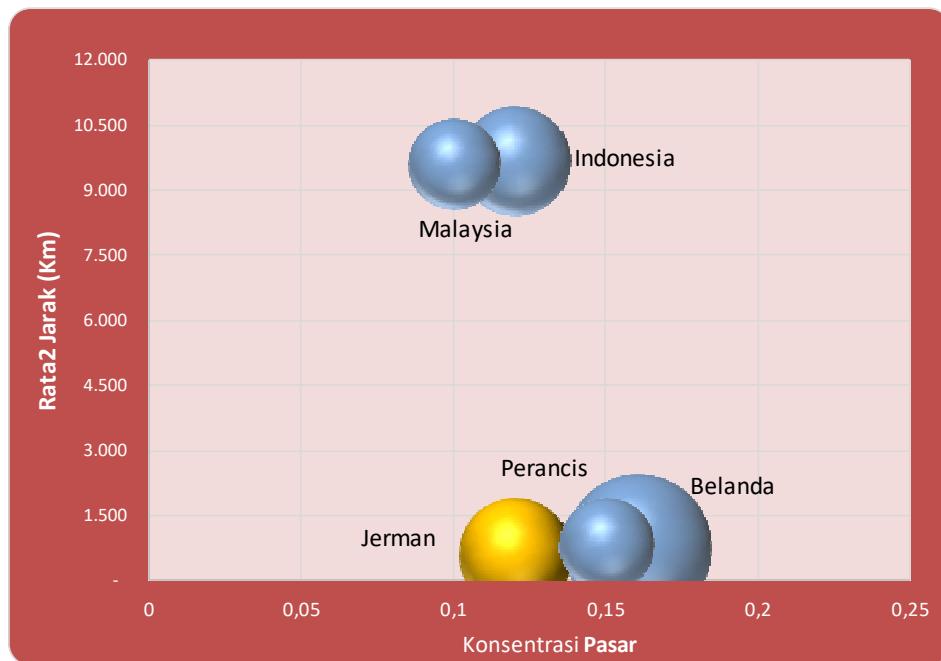
5.3. Penetrasi Pasar

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi produk ekspor kakao dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar produk

ekspor kakao Indonesia menembus pasar di negara-negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor kakao Indonesia ke negara importir yang sama. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat produk kakao Indonesia menembus pasar Amerika Serikat, Jerman, Malaysia dan Perancis serta bagaimana keragaan ekspor kakao Belanda dan Pantai Gading sebagai negara eksportir dunia ke negara-negara importir tersebut.

Wujud kakao yang banyak diekspor Indonesia selama periode 2020 – 2024 adalah wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) dengan kontribusi pada tahun 2024 sebesar 64,61 persen terhadap total ekspor kakao Indonesia senilai USD 2,65 miliar. Wujud lain yang diekspor adalah wujud bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (HS 1805) sebesar 17,19 persen, pasta kakao (HS 1803) sebesar 12,17 persen dan biji kakao (HS 1801) sebesar 3,05 persen, serta dalam wujud bubuk kakao dengan tambahan gula dan kulit, sekam kakao meskipun dalam jumlah kecil (Gambar 4.8).

International Trade Center (ITC) merilis informasi tentang penetrasi pasar di Trademap yang dapat memberikan gambaran bagaimana posisi suatu negara dalam perdagangan global. Terdapat 5 (lima) negara besar produsen kakao wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) dunia yaitu Belanda, Jerman, Indonesia, Perancis dan Malaysia. Tiga negara berada di Kawasan Eropa dan dua negara di Kawasan Asia Tenggara. Menurut data ITC, grafik rata-rata jarak ke negara tujuan ekspor kakao serta konsentrasi pasar ke-5 negara tersebut dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5.1. Jarak dan Konsentrasi Pasar Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) di 5 (lima) Negara Utama di Dunia

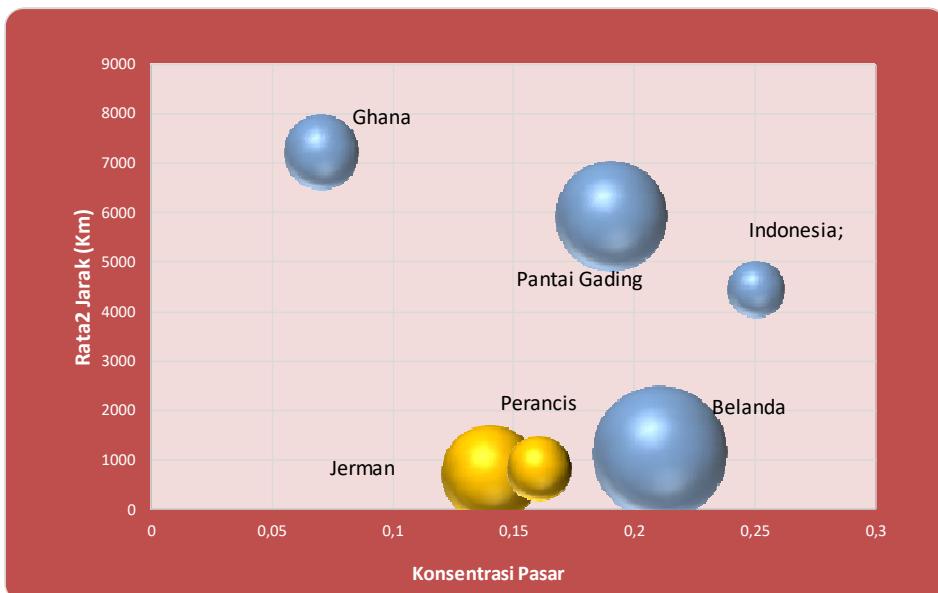
Pada Gambar 5.1 terlihat bahwa neraca perdagangan mentega, lemak dan minyak kakao negara Jerman negatif atau defisit (warna kuning) yang berarti nilai impor lebih tinggi dari eksportnya, sedangkan 4 negara eksportir lainnya neraca perdagangan positif atau surplus. Dilihat dari ukuran bubble menunjukkan Belanda merupakan negara eksportir terbesar pertama disusul Jerman, Indonesia, Perancis dan Malaysia. Indonesia dan Malaysia mengekspor mentega, lemak dan minyak kakao ke negara-negara yang jarak rata-ratanya paling jauh dibandingkan 3 negara produsen lain yaitu Belanda, Perancis dan Jerman mengekspor ke negara-negara yang relatif dekat. Jarak ini sangat menentukan harga mentega, lemak dan minyak kakao karena biaya transportasi akan meningkat seiring dengan jauhnya jarak. Negara tujuan utama eksport mentega, lemak dan minyak kakao Indonesia tahun 2024 didominasi ke negara Amerika Serikat, India,

Estonia, Belanda, Australia, Rusia dan Kanada. Sebaliknya negara tujuan utama ekspor mentega, lemak dan minyak kakao Belanda didominasi ke kawasan Eropa yaitu Jerman, Belgia, Inggris, Perancis, Switzerland, Italia dan Polandia.

Konsentrasi pasar yang dihitung dengan indeks Herfindahl (HI) menunjukkan nilai HI terbesar adalah Belanda yaitu 0,16. Sementara nilai HI negara eksportir lainnya relatif lebih kecil dibandingkan Belanda yaitu Malaysia hanya 0,10 dan Indonesia 0,12. Nilai HI ini menunjukkan tingkat konsentrasi pasar ekspor mentega, lemak dan minyak kakao, dimana semakin tinggi nilainya maka pasar ekspor semakin terkonsentrasi. Hal ini sejalan dengan data dimana negara tujuan ekspor mentega, lemak dan minyak kakao Belanda relatif lebih terkonsentrasi. Hampir 73% ekspor kakao Belanda ditujukan ke 5 negara saja, sementara ekspor Indonesia dan Malaysia berkisar masing-masing 68% dan 61% yang ditujukan untuk 5 negara utama. Jika mengacu pada kategori pengelompokan, maka konsentrasi pasar ekspor Malaysia, Indonesia dan Jerman dengan nilai $< 0,15$ dianggap dalam kategori konsentrasi rendah, sedangkan Perancis dan Belanda dalam katagori konsentrasi sedang dengan nilai masing-masing 0,15 dan 0,16.

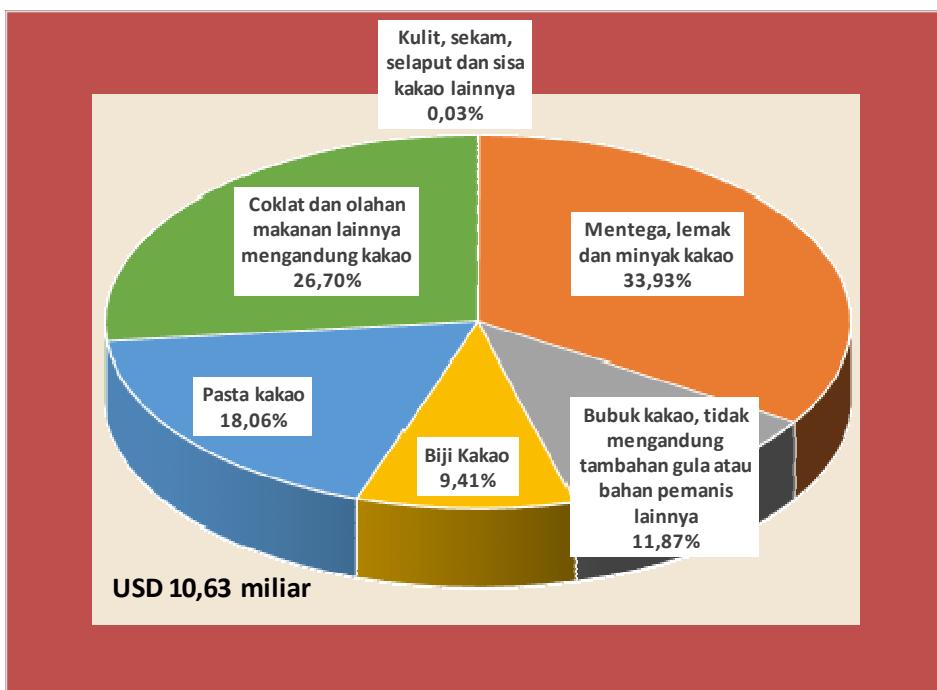
Sementara Pada Gambar 5.2 terlihat negara eksportir pasta kakao (HS 1803) dunia adalah Belanda dan Pantai Gading menduduki posisi pertama dan kedua disusul Jerman, Ghana, Perancis dan Indonesia. Jerman dan Perancis merupakan negara eksportir dengan neraca perdagangan pasta kakao yang negatif atau defisit. Sedangkan 4 (empat) negara eksportir lainnya memiliki neraca perdagangan pasta kakao yang positif atau surplus. Dilihat dari jarak Ghana merupakan negara eksportir dengan rata-rata jarak negara tujuan ekspor terjauh, sementara Belanda, Jerman dan Perancis melakukan ekspor dengan rata-rata jarak negara tujuan relatif dekat yaitu sebagian besar ke negara-negara di wilayah Eropa. Konsentrasi

negara tujuan ekspor pasta kakao Indonesia, Belanda dan Pantai Gading dalam katagori sedang, sementara konsentrasi negara tujuan ekspor pasta kakao dari Ghana relatif kecil atau lebih menyebar.



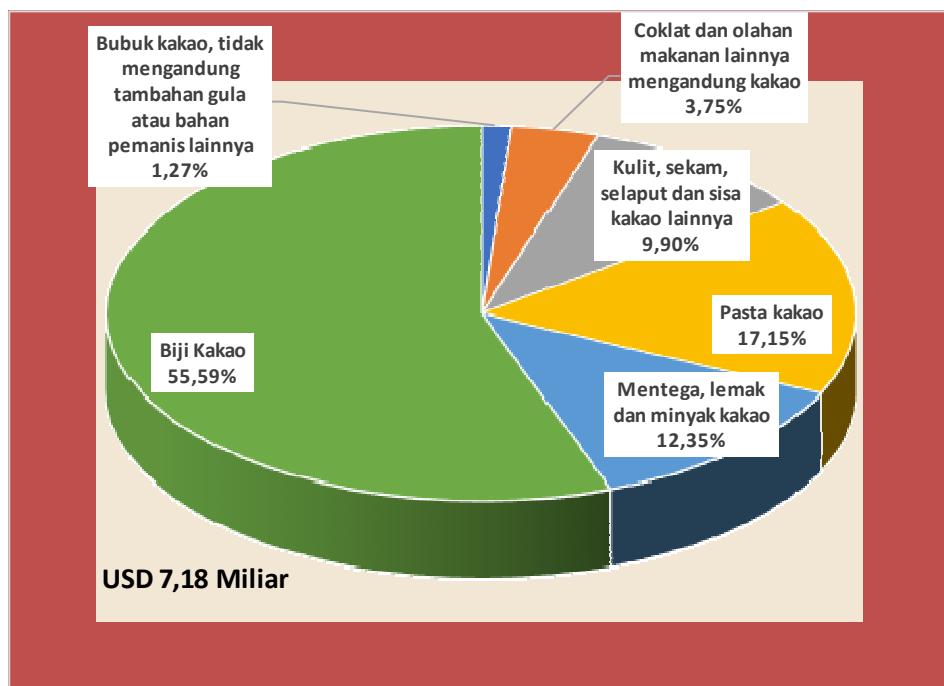
Gambar 5.2. Jarak dan Konsentrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) di 6 (enam) Negara Utama di Dunia

Belanda sebagai negara eksportir kakao dunia terbesar kedua setelah Jerman (sekaligus sebagai importir kedua dunia), wujud kakao yang diekspor tahun 2024 senilai USD 10,63 miliar, sebagian besar dalam wujud manufaktur yaitu berupa mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 33,93 persen, coklat dan olahan makanan lainnya mengandung kakao (HS 1806) sebesar 26,7 persen, disusul pasta kakao (HS 1803) sebesar 18,13 persen, bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (HS 1805) sebesar 11,87 persen, sementara wujud primer atau berupa biji kakao (HS 1801) sebesar 9,41 persen dan kulit, sekam selaput dan sisa kakao lainnya (HS 1802) hanya 0,03 persen (Gambar 5.3).



Gambar 5.3. Persentase Wujud Kakao yang Dieksport Oleh Belanda, 2024

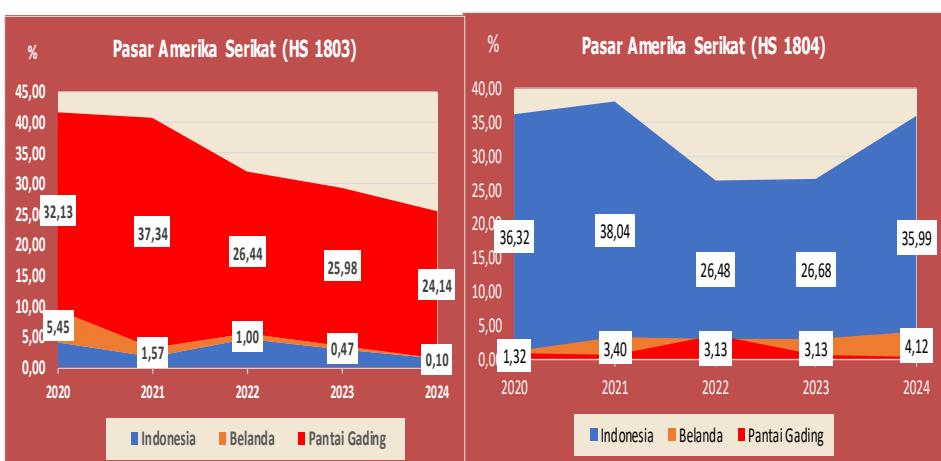
Pantai Gading sebagai negara eksportir kakao dunia ketiga setelah Belanda, melakukan ekspor kakao sebagai besar berupa wujud primer atau biji kakao (HS 1801) mencapai 55,59 persen dari total ekspor sebesar USD 7,18 miliar, selanjutnya wujud manufaktur berupa pasta kakao (HS 1803) sebesar 17,15 persen, mentega, lemak dan minyak (HS 1804) sebesar 12,35 persen, kulit, sekam, sisa kakao lainnya (HS 1802) sebesar 9,9 persen, coklat dan olahan makanan lainnya mengandung kakao (HS 1806) sebesar 3,75 persen dan bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (HS 1805) sebesar 1,27 persen (Gambar 5.4).



Gambar 5.4. Persentase Wujud Kakao yang Dieksport Oleh Pantai Gading, 2024

Berdasarkan informasi di atas, analisis penetrasi pasar yang akan dibahas dalam tulisan ini terkait ekspor kakao dari Indonesia, Belanda dan Pantai Gading ke pasar Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804), biji kakao (HS 1801) serta pasta kakao (HS 1803) periode 2020 dan 2024. Selama periode tersebut Jerman, Perancis dan Amerika Serikat masing-masing merupakan negara importir kakao terbesar dunia kesatu, kedua dan ketiga, sementara Malaysia berada pada posisi urutan ke-7 (tujuh) serta merupakan negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia. Sementara Jerman dan Belanda merupakan negara importir kakao terbesar kesatu dan kedua di dunia sekaligus sebagai negara eksportir terbesar kedua dan kesatu.

Ekspor kakao dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) ke Amerika Serikat pada periode tahun 2020-2024 didominasi oleh kakao dari Indonesia. Selama periode tersebut nilai penetrasi pasar kakao wujud tersebut dari Indonesia ke Amerika Serikat terlihat fluktuatif yaitu pada tahun 2020 sebesar 36,32 persen dari total impor Amerika Serikat kemudian 2022 menurun menjadi 26,48 persen dan pada tahun 2024 meningkat kembali menjadi 35,99 persen, sementara ekspor kakao dari Belanda dan Pantai Gading relatif kecil (Gambar 5.5 dan Tabel 5.6). Sedangkan untuk ekspor wujud pasta kakao (HS 1803) ke Amerika Serikat menunjukkan Pantai Gading menguasai pangsa ekspor tahun 2020 sebesar 32,13 persen dan menurun terus hingga menjadi 24,14 persen tahun 2024 dari total impor pasta kakao Amerika Serikat. Sementara pangsa Indonesia hanya sekitar 1,36 persen tahun 2024 dan dari Belanda hanya 0,10 persen (Gambar 5.5 dan Tabel 5.5).

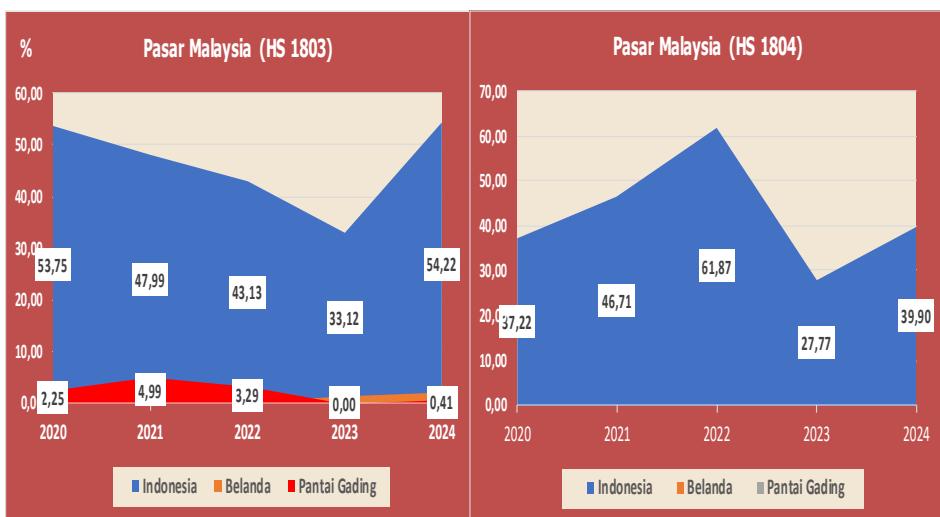


Gambar 5.5. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Amerika Serikat Oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2020-2024

Demikian halnya ekspor kakao ke Amerika Serikat dalam wujud biji kakao (HS 1801) didominasi oleh biji kakao dari Pantai Gading yang cenderung menurun yaitu dari pangsa 48,72 persen tahun 2020, kemudian

turun terus hingga tahun 2024 menjadi 25,17 persen. Sementara Indonesia dan Belanda pangannya sangat kecil (Tabel 5.4).

Negara tujuan ekspor kakao Indonesia terbesar berikutnya setelah Amerika Serikat adalah Malaysia, terlihat Indonesia cukup dominan menguasai pasar kakao Malaysia yaitu untuk pangsa pasta kakao (HS 1803) tahun 2020 mencapai 53,75 persen dari impor pasta kakao Malaysia dan makin menurun menjadi 33,12 persen tahun 2023, namun tahun 2024 meningkat kembali menjadi 54,22 persen. Sementara pangsa pasar wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) tahun 2020 sebesar 37,22 kemudian tahun berikutnya menurun dan tahun 2022 meningkat menjadi 61,87 persen kemudian menurun lagi tahun 2024 menjadi 39,9 persen. Untuk wujud biji kakao (HS 1801) pangannya makin menurun hingga tahun 2024, Indonesia hanya mampu menguasai pasar Malaysia sebesar 2,42 persen, sementara biji kakao dari Pantai Gading terlihat terjadi penurunan pangsa yaitu 34,4 persen tahun 2020 menjadi 10,55 persen tahun 2024 (Gambar 5.6 dan Tabel 5.4 sd.Tabel 5.6). Menurunnya ekspor biji kakao Indonesia disebabkan produksi kakao Indonesia yang cenderung menurun sementara kebutuhan industri dalam negeri makin meningkat. Tanaman kakao Indonesia banyak yang tua serta banyak alih fungsi lahan dari kakao ke bukan kakao, namun proses pengembangan kakao dibandingkan alih fungsinya masih belum seimbang.

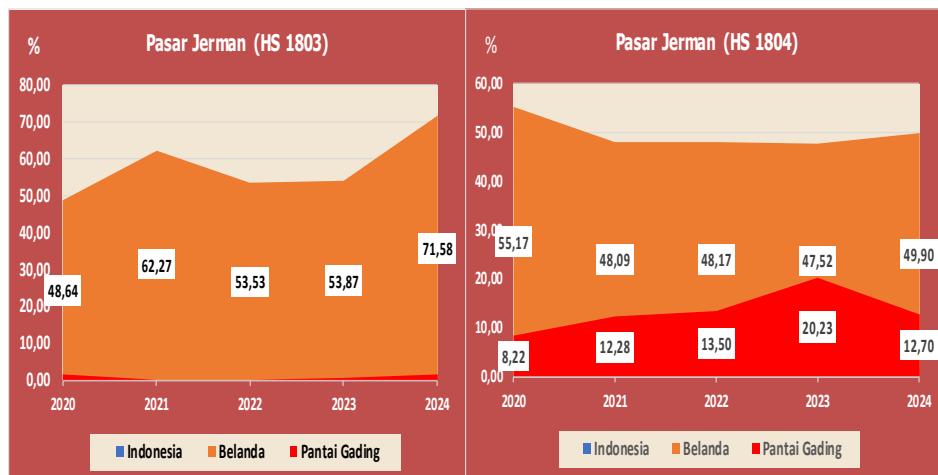


Gambar 5.6. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Malaysia oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2020-2024

Jerman sebagai negara importir kedua sekaligus sebagai eksportir terbesar pertama, terlihat pasta kakao (HS 1803) dari Belanda mendominasi pasar Jerman sebesar 48,64 persen pada tahun 2020 dan makin meningkat hingga tahun 2024 menjadi 71,58 persen, sementara pangsa Indonesia sangat kecil, dan untuk pangsa Pantai Gading hanya 1,54 persen tahun 2024 (Gambar 5.7 dan Tabel 5.5). Demikian pula untuk ekspor kakao dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) ke Jerman pada periode tahun 2020-2024 didominasi pula oleh kakao dari Belanda. Nilai penetrasi pasar kakao wujud tersebut dari Belanda ke Jerman sedikit menurun yaitu pada tahun 2020 sebesar 55,17 persen dari total impor mentega, lemak dan minyak kakao Jerman menjadi 49,9 persen pada tahun 2024, demikian juga untuk wujud biji kakao (HS 1801), Belanda menguasai pasar Jerman dengan pangsa tahun 2020 hanya 9,72 persen meningkat tahun 2024 menjadi 32,46 persen (Tabel 5.4 dan Tabel 5.6).

Sementara Indonesia pada periode tersebut hanya mampu menguasai pasar Jerman sekitar 1-6 persen untuk wujud mentega, lemak

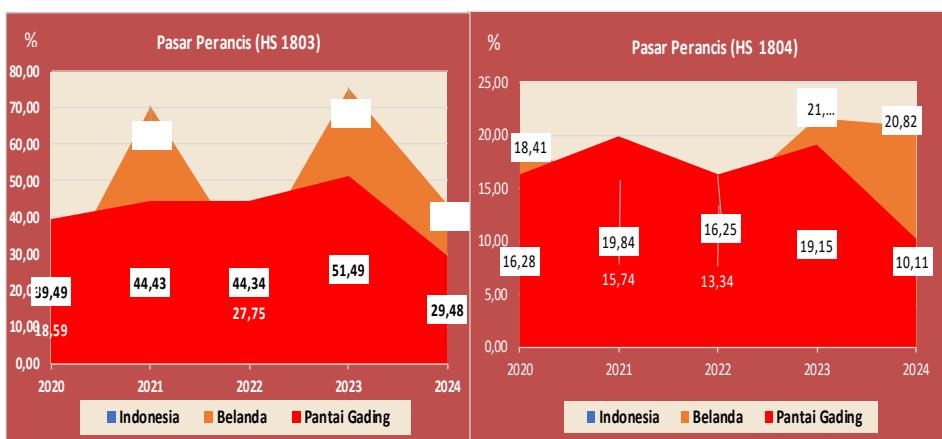
dan minyak kakao (HS 1804), sedangkan untuk pasta kakao (HS 1803) dan biji kakao sangat kecil nilanya. Pantai Gading melakukan ekspor ke Jerman utamanya dalam wujud biji kakao dengan pangsa sekitar 13-28 persen dari total impor biji kakao Jerman dan untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao makin meningkat yaitu tahun 2020 sebesar 8,22 persen dan tahun 2024 sedikit meningkat menjadi 12,7 persen, sementara pangsa wujud pasta kakao sangat kecil (Gambar 5.7, Tabel 5.4 dan Tabel 5.6).



Gambar 5.7. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2020-2024

Pasar ekspor kakao berikutnya adalah Perancis, merupakan negara importir sekaligus eksportir terbesar kelima di dunia. Terlihat Pantai Gading menguasai pasar biji kakao (HS 1801) di Perancis yaitu penguasaan pasar oleh Pantai Gading sebesar 23 persen tahun 2020 dan makin menurun menjadi 14,76 persen tahun 2024, sementara pangsa pasar Belanda tahun 2024 hanya 2,14 persen. Selanjutnya untuk pasta kakao (HS 1803) antara Belanda dan Pantai gading saling bersaing dengan pangsa Belanda tertinggi tahun 2021 dan 2023 mencapai 70,39 persen dan 75,54 persen kemudian tahun 2024 menurun menjadi 43,59 persen, demikian juga pangsa pantai

Gading meningkat tahun 2023 mencapai 51,49 persen, kemudian tahun 2024 menurun menjadi 29,4 persen. Demikian pula untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804), kedua negara tersebut saling bersaing dengan pangsa Pantai Gading pada awalnya 16,28 persen tahun 2020 dan makin menurun menjadi 10,11 persen tahun 2024, sebaliknya pangsa Belanda makin meningkat tahun 2020 18,41 persen menjadi 20,82 persen tahun 2024, seperti terlihat pada Gambar 5.8 dan Tabel 5.4 sampai dengan Tabel 5.6.



Gambar 5.8. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2020-2024

Secara lebih rinci perkembangan penetrasi pasar kakao ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman, dan Perancis dari negara eksportir Indonesia, Belanda dan Pantai Gading Tahun 2020 sampai 2024 dapat dilihat pada Tabel 5.4. sampai dengan Tabel 5.6.

Tabel 5.4. Perkembangan Penetrasi Pasar Biji Kakao (HS 1801) ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2020-2024

Eksportir	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Penetrasi ke Amerika Serikat (%)					
Indonesia	0,02	0,02	0,10	0,05	0,00
Belanda	0,17	0,07	0,20	0,00	0,09
Pantai Gading	48,72	58,92	41,51	38,09	25,17
Penetrasi ke Malaysia (%)					
Indonesia	7,36	4,54	5,67	2,97	2,42
Belanda	0,07	-	0,00	-	0,07
Pantai Gading	34,40	38,70	33,85	23,36	10,55
Penetrasi ke Jerman (%)					
Indonesia	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00
Belanda	9,72	23,62	18,47	25,51	32,46
Pantai Gading	27,67	24,45	23,85	22,37	13,55
Penetrasi ke Perancis (%)					
Indonesia	0,01	0,00	0,01	0,00	0,00
Belanda	4,96	7,17	13,11	1,31	2,14
Pantai Gading	23,00	26,14	16,47	16,58	14,76

Sumber : *Trademap* diolah Pusdatin

Tabel 5.5. Perkembangan Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2020-2024

Eksporir	Tahun					
	2020	2021	2022	2023	2024	
		Penetrasi ke Amerika Serikat (%)				
Indonesia	4,05	1,81	4,59	3,00	1,36	
Belanda	5,45	1,57	1,00	0,47	0,10	
Pantai Gading	32,13	37,34	26,44	25,98	24,14	
		Penetrasi ke Malaysia (%)				
Indonesia	53,75	47,99	43,13	33,12	54,22	
Belanda	0,99	0,43	0,18	1,40	2,24	
Pantai Gading	2,25	4,99	3,29	-	0,41	
		Penetrasi ke Jerman (%)				
Indonesia	0,01	0,02	0,01	0,01	0,70	
Belanda	48,64	62,27	53,53	53,87	71,58	
Pantai Gading	1,39	0,16	0,14	0,53	1,54	
		Penetrasi ke Perancis (%)				
Indonesia	-	-	-	-	-	
Belanda	18,59	70,39	27,75	75,54	43,59	
Pantai Gading	39,49	44,43	44,34	51,49	29,48	

Sumber : *Trademap* diolah Pusdatin

Tabel 5.6. Perkembangan Penetrasi Pasar Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2020-2024

Eksportir	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
	Penetrasi ke Amerika Serikat (%)				
Indonesia	36,32	38,04	26,48	26,68	35,99
Belanda	1,32	3,40	3,13	3,13	4,12
Pantai Gading	1,01	0,64	3,47	0,71	0,40
	Penetrasi ke Malaysia (%)				
Indonesia	37,22	46,71	61,87	27,77	39,90
Belanda	0,01	0,01	0,02	0,01	0,00
Pantai Gading	-	-	-	-	-
	Penetrasi ke Jerman (%)				
Indonesia	6,65	5,52	5,27	0,73	1,94
Belanda	55,17	48,09	48,17	47,52	49,90
Pantai Gading	8,22	12,28	13,50	20,23	12,70
	Penetrasi ke Perancis (%)				
Indonesia	4,60	4,98	0,40	2,74	3,75
Belanda	18,41	15,74	13,34	21,64	20,82
Pantai Gading	16,28	19,84	16,25	19,15	10,11

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

VI. PENUTUP

Dari pembahasan analisis di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pulau Sulawesi mendominasi sentra produksi kakao Indonesia, berdasarkan rata-rata produksi kakao 2020-2024 sekitar 59,45 persen produksi kakao Indonesia berasal dari Sulawesi, dengan provinsi sentra utama Sulawesi Tengah menyumbang 19,3 persen, disusul provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang masing-masing memberikan kontribusi produksi sebesar 16,11 persen, 13,47 persen dan 10,32 persen terhadap produksi kakao Indonesia sebesar 664,86 ribu ton. Provinsi sentra lainnya adalah Lampung, Sumatera Barat, Aceh, Sumatera Utara, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur.
2. Wujud perdagangan biji kakao di Indonesia berupa biji kakao tanpa fermentasi (*unfermented*) dan kakao fermentasi (*Fermented*). Harga produsen kakao biji kering kedua kualitas tersebut periode Januari 2022 sd. Desember 2023 secara umum menunjukkan kenaikan relatif kecil, namun dalam tahun 2024 terjadi kenaikan yang signifikan sebesar 9,08 persen per bulan dengan rata-rata harga mencapai Rp 72.907 pe kg untuk kakao tanpa fermentasi dan kenaikan 8 persen dengan rata-rata harga Rp 79.447 per kg untuk kakao fermentasi. Selanjutnya rata-rata pertumbuhan Januari sd. Oktober 2025 terlihat mulai menurun dengan rata-rata penurunan 6,22 persen per bulan untuk kakao tanpa fermentasi, sedangkan untuk kakao fermentasi terjadi sedikit kenaikan rata-rata 1,05 persen per bulan.
3. Tahun 2024 harga biji kakao mulai beranjak naik signifikan yaitu biji kakao tanpa fermentasi pada Januari 2024 sebesar Rp 37.797 per kg dan terus naik hingga Desember menembus Rp 93.436 per kg dan terus naik hingga harga tertinggi terjadi pada Januari 2025 menembus Rp 103.020 per kg kemudian harga mulai menurun terus hingga Oktober

2025 menjadi Rp 56.955 per kg. Sementara harga biji kakao fermentasi pada Januari 2024 sebesar Rp 46.480 per kg dan terus naik hingga Desember mencapai Rp 104.479 per kg dan harga terus naik dengan harga tertinggi terjadi pada Maret 2025 menembus Rp 114.861 per kg, selanjutnya harga mulai menurun terus hingga Oktober 2025 menjadi Rp 81.093 per kg. Kenaikan harga kakao tersebut disebabkan naiknya permintaan akibat kekhawatiran pasar terhadap pasokan biji kakao dari Pantai Gading dan Ghana sebagai produsen biji kakao dunia serta dugaan penguatan kurs dollar Amerika Serikat.

4. Kondisi yang sama juga terjadi pada harga biji kakao kering di pasar internasional pada bursa *New York London*, harga biji kakao di pasar internasional mulai terlihat merangkak naik pada Januari 2024 menjadi USD 4.398 per ton atau Rp 68.651 per kg dan terus meningkat hingga terjadi harga tertinggi pada Januari 2025 mencapai USD 10.321 per ton atau Rp 174.737 per kg dan selanjutnya menurun hingga September 2025 menjadi USD 7.025 per ton atau Rp 115.998 per kg.
5. Neraca perdagangan kakao tahun 2020–2024 terlihat selalu mengalami surplus yang berarti volume dan nilai ekspor kakao lebih besar dibandingkan volume dan nilai impornya kecuali tahun 2023 terjadi defisit dari sisi volume sebesar 462 ton meskipun dari sisi nilai tetap surplus sebesar USD 218,06 juta. Surplus kakao terbesar terjadi tahun 2024 senilai USD 1,19 miliar atau setara Rp 18,83 triliun dengan volume 111,95 ribu ton. Pertumbuhan 2024 dibandingkan 2023 terjadi peningkatan nilai surplus neraca sangat signifikan mencapai 444,98 persen dan dari sisi neraca volume terjadi peningkatan sangat signifikan mencapai 24.328 persen. Peningkatan nilai neraca tersebut disebabkan harga kakao tahun 2024 meningkat cukup tajam dengan rata-rata peningkatan sebesar 8 persen per bulan.

6. Demikian pula neraca perdagangan kakao kumulatif Januari sd. September 2025 dibandingkan periode yang sama tahun 2024 terjadi peningkatan surplus nilai neraca sebesar 745,48 persen atau menjadi USD 1,06 miliar setara Rp 60,79 triliun, yang diiringi dengan kenaikan nilai ekspor sebesar 220,51 persen dan nilai impor sebesar 133,72 persen.
7. Jerman, Belanda, Pantai Gading dan Belgia merupakan negara eksportir kakao terbesar di dunia yang memberikan kontribusi tahun 2024 masing-masing sebesar 11,66 persen, 10,09 persen, 8 persen dan 7,64 persen terhadap total ekspor kakao dunia sebesar USD 89,8 miliar, dan untuk Jerman, Belanda dan Belgia sekaligus sebagai negara importir kakao dunia kesatu, kedua, dan keempat. Negara eksportir kakao berikutnya adalah Perancis, Ekuador, dan Polandia yang berkontribusi sebesar 4,19 persen, 4,03 persen, dan 3,76 persen, sementara untuk negara eksportir lainnya kontribusi kurang dari 3,7 persen.
8. Indonesia merupakan negara eksportir kakao dunia pada urutan ke-12 (duabelas) dengan kontribusi sebesar 2,92 persen dari total ekspor kakao dunia. Ekspor kakao Indonesia pada tahun 2024, ditujukan ke 5 (lima) negara tujuan ekspor utama yaitu India dan Amerika Serikat masing-masing 17,93 persen dan 15,55 persen dari total ekspor kakao Indonesia dengan nilai ekspor sebesar USD 474,72 juta dan USD 411,57 juta. Berikutnya adalah ke Malaysia dengan pangsa 9,71 persen (USD 256,85 juta), 8,24 persen ke Cina 12,44 persen (USD 218,13 juta), 7,88 persen ke Estonia (USD 208,44 juta), 7,18 persen ke Belanda (USD 190,1 juta), 5,7 persen ke Australia (USD 150,79 juta), 5,29 persen ke Rusia (USD 140 juta) dan untuk negara lainnya dengan pangsa kurang dari 2,3 persen.
9. Sebagian besar ekspor kakao Indonesia tahun 2020-2024 berupa wujud kakao olahan/manufaktur, pada tahun 2024 sebesar 96,95 persen atau

senilai USD 2,57 miliar setara Rp 40,66 triliun. Kakao manufaktur yang diekspor yaitu berupa mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 64,61 persen, berupa bubuk kakao tanpa gula atau bahan pemanis lainnya (HS 1805) sebesar 17,9 persen, pasta kakao (HS 1803) sebesar 12,17 persen, dan wujud lainnya dalam proporsi yang lebih kecil. Sementara wujud primer atau berupa biji kakao (HS 1801) sebesar 3,05 persen. sementara impor kakao sebagian besar dalam wujud primer mencapai 75,22 persen atau senilai USD 1,1 miliar dan wujud manufaktur sebesar 24,78 persen atau senilai USD 361,2 juta yang sebagian besar berasal dari Ekuador, Malaysia, Pantai Gading, Papua Nugini, Nigeria dan Peru.

10. Berdasarkan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan (ISP) dan indeks keunggulan komparatif (RSCA) tahun 2020 s.d. 2024, kakao Indonesia berada pada tahap perluasan ekspor atau memiliki daya saing yang kuat, terutama untuk wujud kakao olahan/manufaktur dengan nilai ISP positif 0,63 sd 0,78, bahkan untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) dengan nilai RSCA mencapai 0,80 sd 0,87. Namun kakao wujud primer tahun 2020 – 2024 terlihat ISP bernilai negatif -0,74 sd -0,88 yang berarti kakao wujud primer berupa biji kakao Indonesia merupakan komoditas substitusi impor dalam perdagangan internasional.
11. Kebutuhan kakao dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, bahkan Indonesia melakukan ekspor, hal ini terlihat dari nilai SSR tahun 2020 - 2024 berkisar 110,34 persen sampai 121,26 persen meskipun terjadi nilai di bawah 100 yaitu tahun 2023 menjadi 99,94. Meskipun demikian, Indonesia tetap melakukan impor kakao dengan ketergantungan impor tahun 2023 sebesar 44,34 persen.
12. Bila dibandingkan dua negara eksportir kakao terbesar dunia, yaitu Belanda dan Pantai Gading, Ekspor kakao Indonesia tahun 2020-2024

dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) telah menguasai pasar Amerika Serikat dengan trend berfluktuatif yaitu pada tahun 2020 sebesar 36,32 persen dari total impor Amerika Serikat namun selanjutnya menurun hingga tahun 2023 menjadi 26,68 persen, dan tahun 2024 meningkat kembali menjadi 35,99. Sementara ekspor kakao dari Belanda dan Pantai Gading relatif kecil tahun 2024 masing-masing pangsa sebesar 4,11 persen dan 0,4 persen. Sedangkan untuk wujud pasta kakao (HS 1803) terlihat Pantai Gading lebih menguasai pasar Amerika Serikat dengan tren meningkat hingga tahun 2024 menjadi 24,14 persen, sementara pangsa Indonesia hanya 1,36 persen.

13. Kondisi yang sama juga terjadi pada perdagangan kakao dengan Malaysia, Indonesia menguasai pangsa pasta kakao (HS 1803) di Malaysia tahun 2020 sebesar 53,75 persen, selanjutnya menurun tahun 2023 menjadi 33,12 persen namun tahun 2024 meningkat kembali menjadi 54,22 persen. Sebaliknya untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) tahun 2020 pangsa pasar Indonesia sebesar 37,22 persen, kemudian tahun 2022 meningkat menjadi 61,87 persen dan tahun 2024 menurun menjadi 39,9 persen. Sementara untuk biji kakao (HS 1801) pangsa relatif kecil tahun 2024 hanya 2,42 persen, dan dikuasai oleh biji kakao dari Pantai Gading tahun 2023 sebesar 23,36 persen dan menurun di tahun 2024 hanya 10,55 persen.
14. Perdagangan kakao di Pasar Jerman telah dikuasai oleh Belanda, dengan pangsa pasta kakao (HS 1803) meningkat signifikan yaitu 48,64 persen tahun 2020 menjadi 71,58 persen tahun 2024. Demikian pula wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) dikuasai oleh Belanda dengan pangsa makin menurun yaitu 55,17 persen tahun 2020 menjadi 49,9 persen tahun 2024. Demikian pula untuk wujud eksport biji kakao (HS 1801) Belanda ke Jerman bersaing dengan Pantai Gading, namun

pada tahun 2024 Pantai Gading hanya menguasai pangsa sebesar 13,55 persen, sementara pangsa Belanda pangsa meningkat menjadi 32,46 persen dari total impor biji kakao Jerman.

15. Pantai Gading dan Belanda saling bersaing untuk menguasai pasar di Perancis, dengan penguasaan pasar oleh Belanda lebih besar dibandingkan Pantai Gading. Belanda menguasai sekitar 18-76 persen berupa pasta kakao (HS 1803), kecuali tahun 2020 dan 2022 pasta kakao Pantai Gading menguasai pasar Perancis lebih besar, sementara untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804). Pangsa Belanda sekitar 13-22 persen. Wujud biji kakao (1801) Pantai Gading menguasai pasar Jerman dengan pangsa 15-26 persen, sedangkan pangsa Belanda hanya 1-7 persen kecuali tahun 2022 mencapai 13,11 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.
- BPS. 2024. Statistik Harga Produsen Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2023. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024. Statistik Perkebunan Jilid 1 2023-2025. Jakarta
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023. Statistik Perkebunan Jilid 1 2022-2024. Jakarta
- Hadi, P.U. dan S. Mardianto, 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Laursen, K. 1998. Revealed Comparative Advantage and The Alternatives as Measures of International Specialisation. St. Louis fed. USA.
- Rosniati dan Kalsum, 2018. Pengolahan Kakao Bubuk dari Biji Kakao Fermentasi dan Tanpa Fermentasi Sebagai Sediaan Bahan Pangan Fungsional. Jurnal Industri Hasil Perkebunan Vol. 13 No. 2 Desember 2018. Makasar.
- <https://www.agricom.id/news/2290/harga-hpe-biji-kakao-periode-mei-2024-naik>
- <http://app3.pertanian.go.id/eksim>
- <https://12ap.pertanian.go.id/sipasbun2020/>
- <https://www.trademap.org>
- <http://www.worldbank.org>
- <http://www.fao.org/faostat>



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
JL. HARSONO RM NO. 3 GD. D LT. IV RAGUNAN, JAKARTA SELATAN
TELP. (021) 7805305, FAX (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>**